

PROLOG

KETIKA ALLAH TERASA JAUH

Pernahkah Anda berdoa dengan sungguh-sungguh, tetapi yang Anda rasakan hanyalah keheningan?

Bukan karena Anda tidak percaya. Bukan karena Anda tidak mencari. Tetapi karena langit terasa tertutup.

Ada musim dalam kehidupan rohani di mana iman tidak diserang oleh ateisme, melainkan oleh kesunyian. Kita tidak berhenti percaya bahwa Allah ada. Kita hanya mulai bertanya-tanya: *Apakah Ia masih di sini?* Pertanyaan itu tidak selalu terucap keras, tetapi ia menggema di relung jiwa yang paling dalam.

Sejarah iman tidak pernah steril dari pengalaman ini. Bahkan kitab-kitab suci penuh dengan jeritan yang lahir dari rasa ditinggalkan. Dalam Mazmur, kita mendengar suara Daud yang berseru, “Berapa lama lagi, TUHAN, Kau lupakan aku terus-menerus?” Itu bukan suara orang fasik. Itu suara seorang yang diurapi. Dalam Kitab Ayub, kita menyaksikan seorang benar yang duduk di atas abu,

mempertanyakan keadilan dan kehadiran Allah di tengah penderitaan yang tak terjelaskan.

Namun paradoks terbesar tidak berhenti di sana.

Di puncak salib, Yesus sendiri berseru dengan kata-kata yang meminjam ratapan kuno dari Mazmur 22: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Seruan itu dicatat dalam Injil Matius 27 dan Injil Markus 15. Di sana, Sang Imanuel Allah beserta kita mengalami momen yang tampaknya berlawanan dengan nama-Nya sendiri.

Bagaimana mungkin Allah beserta kita, namun Sang Anak berseru seolah-olah ditinggalkan? Bagaimana mungkin kehadiran ilahi dan rasa keterpisahan hadir dalam satu peristiwa yang sama?

Inilah lembah sunyi jiwa tempat di mana teologi bertemu dengan air mata.

Banyak orang mengira bahwa kedewasaan rohani berarti selalu merasakan hadirat Tuhan secara nyata. Namun Alkitab tidak pernah menjanjikan pengalaman spiritual yang tanpa jeda. Yang dijanjikan bukanlah sensasi konstan, melainkan kesetiaan perjanjian. Allah tidak berjanji bahwa kita akan selalu

merasakan Dia; Ia berjanji bahwa Ia tidak akan pernah *meninggalkan* kita.

Ada perbedaan antara kehadiran objektif dan pengalaman subjektif. Secara objektif, Allah setia. Secara subjektif, manusia bisa merasa sendirian. Di antara keduanya terbentang ruang yang disebut iman.

Iman bukanlah kemampuan untuk melihat dengan jelas, melainkan keberanian untuk berjalan ketika pandangan menjadi kabur. Iman bukanlah ketiadaan pertanyaan, melainkan kesediaan untuk tetap tinggal bersama Allah di tengah pertanyaan. Lembah sunyi jiwa bukanlah tanda kegagalan rohani; sering kali ia adalah ruang pembentukan terdalam.

Paradoksnya justru di sini: Allah sering kali paling aktif ketika Ia paling tidak terasa. Ia paling membentuk ketika Ia paling diam. Ia paling dekat ketika kita merasa paling jauh.

Seperti akar pohon yang tumbuh paling dalam pada musim kering, demikian pula iman bertumbuh bukan hanya di musim kelimpahan rohani, tetapi di musim kekeringan spiritual. Kesunyian bukan selalu hukuman. Kadang ia adalah ruang rahasia di mana

Allah menyingkirkan ketergantungan kita pada perasaan, dan menanamkan keteguhan pada janji-Nya.

Prolog ini bukan jawaban instan atas misteri penderitaan atau diamnya langit. Ia adalah undangan untuk masuk ke dalam perjalanan yang jujur perjalanan yang tidak menyangkal rasa sepi, tetapi juga tidak menyerah pada keputusan.

Jika Anda pernah berdiri di lembah itu jika doa terasa berat, jika pujian terasa hambar, jika ayat-ayat yang dulu menghangatkan kini terasa datar maka ketahuilah: Anda tidak sendirian dalam pengalaman itu.

Bahkan Sang Imanuel pernah berjalan di lembah sunyi. Dan justru melalui kesunyian itu, keselamatan dunia digenapi.

Perjalanan kita dalam buku ini akan menelusuri logika ilahi yang tersembunyi di balik rasa jauh tersebut. Kita akan melihat bahwa kesunyian bukanlah akhir cerita. Salib bukanlah klimaks keputusan. Diam-Nya Allah bukanlah pembatalan janji.

Karena di balik langit yang tampak tertutup, ada Allah yang tetap bekerja.

BAGIAN 1
FONDASI IMANUEL
MEMAHAMI LOGIKA ALLAH -
DALAM PARADOKS KEHADIRAN-NYA
BAB 1
NAMA YANG MENGUBAH SEJARAH -
IMANUEL

Di dalam sejarah manusia yang penuh peperangan, pengkhianatan, dan pencarian makna, ada satu nama yang tidak hanya disebut, tetapi mengubah arah sejarah: Imanuel. Nama ini bukan sekadar simbol religius atau puisi spiritual. Ia adalah deklarasi teologis. Ia adalah fondasi dari logika ilahi yang sering kali bertabrakan dengan logika manusia.

Dalam Injil Matius 1:23 tertulis, “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel,” yang berarti: Allah beserta kita. Matius tidak sedang menambahkan ornamen naratif pada kisah kelahiran Yesus. Ia sedang menancapkan pilar utama Injilnya. Dari awal hingga akhir, Injil ini dibingkai oleh kehadiran Allah yang

aktif, bukan jauh, bukan netral, bukan sekadar mengamati dari kejauhan.

Paradoksnya dimulai sejak kelahiran.

Allah yang tidak terbatas masuk ke dalam keterbatasan rahim seorang perempuan. Yang Mahakudus hadir di kandang sederhana. Yang Layak disembah oleh malaikat lahir di antara bau jerami dan napas ternak. Logika manusia akan mengira bahwa jika Allah benar-benar datang, Ia akan datang dalam gemuruh, dalam takhta emas, dalam demonstrasi kuasa yang tak terbantahkan. Namun logika Imanuel bergerak berbeda. Ia memilih inkarnasi, bukan intimidasi. Ia memilih kedekatan, bukan dominasi.

Matius memahami hal ini sebagai penggenapan. Ia berulang kali menulis, “Hal itu terjadi supaya genaplah firman Tuhan...”. Injilnya bukan kumpulan mukjizat yang berdiri sendiri, melainkan narasi penebusan yang terarah. Kehadiran Allah dalam Yesus bukan improvisasi surgawi. Ia adalah rencana kekal yang kini menembus sejarah.

Namun kehadiran itu tidak selalu tampil dalam bentuk yang diharapkan.

Ketika orang-orang menantikan Mesias sebagai pembebas politik, Yesus datang sebagai bayi. Ketika banyak orang mendambakan revolusi militer, Ia mengajar tentang mengasihi musuh. Ketika para murid berharap mahkota, Ia berbicara tentang salib. Di sinilah fondasi Imanuel mulai menantang asumsi kita: Allah beserta kita tidak selalu berarti Allah melakukan apa yang kita harapkan.

Dalam struktur Injil Matius, kehadiran Imanuel berkembang secara progresif. Ia hadir dalam kelahiran-Nya. Ia hadir dalam baptisan-Nya ketika langit terbuka dan suara Bapa terdengar. Ia hadir dalam percobaan di padang gurun, menunjukkan bahwa Allah tidak hanya hadir di tempat suci, tetapi juga di tempat sunyi dan kering. Ia hadir ketika menyentuh orang kusta, ketika memanggil pemungut cukai, ketika duduk makan dengan orang berdosa. Kehadiran-Nya bukan teoretis. Ia menyentuh yang najis, mendekati yang tertolak, dan memulihkan yang hancur.

Imanuel berarti Allah masuk ke dalam realitas manusia tanpa menghindari penderitaan manusia.

Paradoks kehadiran itu mencapai puncaknya di salib. Jika Allah beserta kita, mengapa Yesus

disalibkan? Jika Ia benar-benar Mesias, mengapa Ia tidak turun dari kayu salib? Dalam logika dunia, salib adalah bukti kegagalan. Namun dalam logika Imanuel, salib adalah manifestasi terdalam dari kebersamaan Allah dengan manusia. Ia tidak menyelamatkan dari kejauhan; Ia menyelamatkan dengan masuk ke dalam penderitaan itu sendiri.

Seruan Yesus di kayu salib, yang dikutip Matius dari Mazmur 22, bukanlah pembatalan identitas Imanuel, melainkan penggenapan misi-Nya. Allah beserta kita berarti Allah bersedia memasuki bahkan pengalaman ditinggalkan. Kehadiran-Nya tidak selalu tampak sebagai pembebasan instan, tetapi sebagai solidaritas ilahi yang radikal.

Di sinilah logika Allah berbeda dari logika manusia.

Manusia cenderung mengukur kehadiran melalui sensasi. Jika doa terasa hangat, Allah hadir. Jika mujizat terjadi, Allah bekerja. Jika keadaan membaik, Allah menyertai. Namun Injil Matius menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak tergantung pada persepsi manusia. Yesus adalah Imanuel bahkan ketika murid-murid ketakutan di tengah badai. Ia adalah Imanuel bahkan ketika Petrus tenggelam. Ia

adalah Imanuel bahkan ketika semua murid melarikan diri.

Kehadiran Allah bersifat objektif sebelum ia bersifat emosional.

Matus menutup Injilnya dengan kalimat yang menggemakan awalnya: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matus 28:20). Struktur ini bukan kebetulan literer. Ia adalah inklusi teologis. Injil dimulai dengan “Allah beserta kita” dan diakhiri dengan “Aku menyertai kamu.” Dari inkarnasi hingga Amanat Agung, garis merahnya jelas: Allah tidak meninggalkan dunia yang Ia tebus.

Namun kehadiran itu kini hadir dalam bentuk yang berbeda. Setelah kebangkitan, Yesus tidak lagi berjalan secara fisik di Galilea. Ia naik ke surga. Apakah itu berarti Imanuel berakhir? Tidak. Justru di sinilah paradoks berikutnya muncul. Kehadiran fisik yang terbatas digantikan oleh kehadiran yang melampaui ruang dan waktu melalui Roh Kudus. Allah beserta kita menjadi realitas yang lebih luas, bukan lebih sempit.

Teologi Matus tentang Imanuel membentuk fondasi iman yang tahan uji. Ia mengajarkan bahwa

kehadiran Allah bukanlah jaminan bebas penderitaan, melainkan jaminan bahwa penderitaan tidak pernah dijalani sendirian. Ia bukan janji bahwa badai tidak datang, melainkan bahwa Yesus ada di dalam perahu. Ia bukan kepastian bahwa salib dihindari, melainkan bahwa salib bukan akhir cerita.

Nama Imanuel mengubah sejarah karena ia mengubah cara kita memahami Allah. Allah bukan sekadar Hakim yang jauh. Ia bukan sekadar Raja yang transenden. Ia adalah Allah yang masuk. Allah yang mendekat. Allah yang tinggal.

Dan justru di sanalah paradoks terindah Injil berada.

Yang Mahatinggi menjadi rendah. Yang Kudus menyentuh yang najis. Yang Kekal masuk ke waktu. Yang Hidup memasuki kematian.

Logika Imanuel bukan logika pelarian, melainkan logika inkarnasi. Ia tidak menjawab penderitaan dengan penjelasan filosofis, tetapi dengan kehadiran pribadi. Ia tidak menghapus misteri, tetapi mengisinya dengan diri-Nya sendiri.

Fondasi iman Kristen bukanlah bahwa kita selalu mengerti apa yang Allah lakukan. Fondasinya

adalah bahwa Allah telah datang dan tetap tinggal. Bahkan ketika terasa jauh, bahkan ketika langit tampak diam, Injil Matius mengingatkan kita bahwa sejarah telah ditandai oleh satu deklarasi yang tidak dapat dibatalkan:

Allah beserta kita.

BAB 2

PARADOKS INKARNASI

Di dalam narasi Injil, tidak ada peristiwa yang lebih mengguncang logika manusia selain inkarnasi. Bukan sekadar karena Allah datang, tetapi karena cara Ia datang. Di sinilah fondasi Imanuel berdiri: bukan pada demonstrasi kuasa yang memaksa pengakuan, melainkan pada kehadiran yang membungkus diri dalam kerapuhan.

Injil Matius membuka kisahnya bukan dengan filsafat tinggi, melainkan dengan silsilah. Nama demi nama, generasi demi generasi, sejarah yang berliku dengan noda dan kegagalan. Dari Abraham sampai Daud, dari pembuangan sampai Yusuf. Mengapa Matius memulai dengan daftar panjang itu? Karena ia ingin menunjukkan bahwa Yang Kekal masuk ke dalam waktu. Yang Tak Terbatas menenun diri-Nya ke dalam garis keturunan manusia yang rapuh.

Inkarnasi bukan peristiwa mitologis yang melayang di atas sejarah. Ia berakar pada sejarah yang nyata, pada keluarga yang nyata, pada tubuh yang nyata. Allah tidak datang sebagai ide; Ia datang sebagai Anak.

Namun paradoks itu tidak berhenti di sana.

Jika Allah hendak menyatakan diri, mengapa Ia tidak memilih istana? Jika Ia adalah Raja, mengapa Ia tidak lahir di pusat kekuasaan? Matius menarasikan kelahiran Yesus dalam kesederhanaan yang hampir sunyi. Tidak ada deskripsi megah tentang kemuliaan visual. Yang ada hanyalah bayi, ibu muda, dan Yusuf yang bergumul dalam kebingungan sebelum malaikat meneguhkan panggilannya. Di titik inilah nama itu disebut: Imanuel.

Yang Tak Terbatas menjadi terbatas.

Bayi itu perlu digendong. Ia perlu disusui. Ia bertumbuh. Ia belajar berjalan. Ia mengalami lapar dan letih. Dalam logika manusia, keterbatasan adalah tanda kelemahan. Namun dalam logika Allah, keterbatasan menjadi sarana pernyataan kasih. Inkarnasi bukan pengurangan keilahian, melainkan pernyataan keilahian dalam bentuk yang dapat didekati.

Teologi yang membaca Matius melihat bahwa kehadiran Allah dalam Yesus tidak menghapus kemanusiaan-Nya, dan tidak pula mengurangi keilahian-Nya. Ia sepenuhnya Allah dan sepenuhnya

manusia. Misteri ini tidak dimaksudkan untuk disederhanakan, melainkan untuk disembah. Allah tidak menyelamatkan manusia dengan menghindari kemanusiaan, tetapi dengan memasukinya sepenuhnya.

Di dalam Injil Matius, kemuliaan Yesus sering kali tampil terselubung.

Ketika Ia dibaptis, langit terbuka dan suara Bapa terdengar menyatakan kesenangan-Nya. Namun segera setelah itu, Roh membawa-Nya ke padang gurun untuk dicobai. Dari suara surgawi menuju kesunyian padang pasir. Dari deklarasi identitas menuju ujian ketaatan. Paradoks itu jelas: Anak yang dikasihi diuji dalam kesendirian.

Yang Mahakuasa lapar. Yang Kudus dicobai. Yang Disahkan surga masuk ke medan pertempuran batin.

Matius tidak menyembunyikan kerapuhan itu. Justru di dalam kerapuhan itulah kemuliaan tersembunyi bekerja. Yesus menolak mengubah batu menjadi roti bukan karena Ia tidak mampu, tetapi karena Ia memilih taat. Ia menolak melompat dari bubungan Bait Allah bukan karena Ia ragu akan

kuasa-Nya, tetapi karena Ia menolak membuktikan diri dengan cara yang spektakuler.

Kemuliaan-Nya tidak mencari sensasi. Ia berakar pada ketaatan.

Sepanjang pelayanan-Nya, pola ini terus berulang. Ia menyembuhkan orang sakit, tetapi melarang banyak orang untuk mempublikasikan-Nya secara berlebihan. Ia mengajar dengan otoritas, tetapi hidup tanpa kemewahan. Ia dielu-elukan saat memasuki Yerusalem, namun memilih keledai, bukan kuda perang. Semua ini bukan kebetulan naratif. Ini adalah logika inkarnasi: kemuliaan yang tidak bergantung pada tampilan luar.

Matius memperlihatkan kontras yang tajam antara ekspektasi Mesias politis dan realitas Mesias yang menderita. Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup. Namun ketika Yesus mulai berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya, Petrus menolak. Di sana kita melihat benturan antara logika manusia dan logika Allah. Bagi manusia, Mesias harus menang tanpa luka. Bagi Allah, kemenangan justru lahir melalui luka.

Inkarnasi bergerak menuju salib.

Dan di salib, paradoks mencapai klimaksnya. Yang Tak Terbatas tergantung pada kayu. Yang memberi hidup menyerahkan napas. Yang adalah Hakim berdiri sebagai Tertuduh. Dalam perspektif dunia, ini adalah kehinaan total. Namun dalam perspektif penebusan, inilah kemuliaan terdalam.

Kemuliaan Allah tidak selalu berkilau; kadang ia berdarah.

Ketika Yesus mati, tabir Bait Allah terbelah dua dari atas ke bawah. Matius mencatat peristiwa itu bukan sebagai detail dramatis semata, tetapi sebagai tanda teologis. Akses kepada Allah terbuka melalui tubuh yang terkoyak. Kemuliaan yang dahulu tersembunyi di ruang maha kudus kini dinyatakan melalui kerapuhan tubuh Kristus.

Yang Tak Terbatas menjadi terbatas agar yang terbatas dapat mengambil bagian dalam kekekalan.

Inilah fondasi Imanuel yang sejati. Allah beserta kita bukan dalam bentuk dominasi yang menekan, melainkan solidaritas yang menyelamatkan. Ia tidak datang untuk mempertontonkan jarak antara

kekudusan-Nya dan keberdosaan kita, tetapi untuk menjembatani jarak itu dengan diri-Nya sendiri.

Paradoks inkarnasi menantang cara kita memahami kehadiran Allah dalam hidup kita hari ini. Kita sering mengira bahwa jika Allah hadir, segala sesuatu akan tampak kuat, mulia, dan tanpa cela. Namun Injil Matius mengajarkan bahwa kehadiran Allah justru sering tersembunyi dalam hal-hal yang tampak lemah.

Dalam kelembutan, ada kuasa. Dalam ketaatan, ada otoritas. Dalam kerapuhan, ada kemuliaan.

Logika Imanuel tidak memuliakan kelemahan demi kelemahan itu sendiri, tetapi menunjukkan bahwa Allah tidak takut memasuki wilayah yang paling rapuh dari eksistensi manusia. Ia tidak menunggu manusia menjadi kuat untuk datang. Ia datang ketika manusia tidak berdaya.

Dan mungkin di sanalah pesan terdalamnya bagi jiwa yang merasa kecil, gagal, atau tak berarti: jika Allah tidak malu menjadi bayi, tidak malu menjadi hamba, tidak malu tergantung di salib, maka Ia juga tidak malu hadir di dalam kerapuhan kita.

Inkarnasi bukan hanya peristiwa sejarah. Ia adalah pola pewahyuan. Allah memilih mendekat, bukan mengintimidasi. Ia memilih tinggal, bukan hanya mengunjungi. Ia memilih menyatu, bukan sekadar menolong dari jauh.

Yang Tak Terbatas menjadi terbatas. Kemuliaan bersembunyi dalam kerapuhan. Dan melalui paradoks itu, dunia ditebus.

BAB 3

ALLAH YANG MEMILIH KETERBATASAN

Jika Allah adalah Mahakuasa, mengapa Ia tidak selalu bertindak dengan cara yang menunjukkan kuasa tanpa batas? Jika Ia sungguh Imanuel Allah beserta kita mengapa kehadiran-Nya justru dibalut dalam keterbatasan manusia?

Pertanyaan ini bukan lahir dari ketidakpercayaan, melainkan dari kejujuran iman. Dan justru di sinilah fondasi Imanuel semakin dalam: Allah tidak hanya datang mendekat, Ia memilih masuk ke dalam batas-batas kemanusiaan.

Di dalam Injil Matius, kita tidak menemukan Yesus yang melayang di atas realitas manusia. Kita menemukan Yesus yang berjalan di jalan berdebu Galilea, duduk di perahu nelayan, menyentuh tubuh yang sakit, dan masuk ke rumah orang berdosa. Ia bukan ilusi ilahi yang kebal terhadap pengalaman manusia. Ia sungguh mengalami dunia yang retak ini.

Setelah dibaptis dan dinyatakan sebagai Anak yang dikasihi, Yesus tidak langsung memulai pelayanan dengan demonstrasi spektakuler. Ia dibawa ke padang gurun dan berpuasa empat puluh hari

empat puluh malam. Matius dengan jujur menulis: “Akhirnya laparlah Yesus.”

Kalimat itu sederhana, tetapi teologisnya dalam.

Yang Mahakuasa lapar. Yang menciptakan gandum merasakan kosong di perut-Nya sendiri.

Pencobaan di padang gurun memperlihatkan bahwa Yesus memiliki kuasa untuk mengubah batu menjadi roti. Ia tidak kekurangan kemampuan. Namun Ia memilih tidak menggunakan kuasa-Nya untuk menghindari pengalaman manusiawi itu. Di sini kita melihat perbedaan antara memiliki kuasa dan menggunakan kuasa. Inkarnasi bukan kehilangan kuasa, melainkan penahanan diri yang sukarela.

Allah memilih keterbatasan.

Sepanjang Injil Matius, pola ini terus terlihat. Yesus lelah sehingga Ia tertidur di perahu saat badai mengamuk. Ia merasa belas kasihan ketika melihat orang banyak seperti domba tanpa gembala. Ia menangis atas Yerusalem yang menolak damai. Ia bergumul dalam doa di Getsemani sampai keringat-Nya seperti titik-titik darah. Ia bukan Mesias yang kebal terhadap tekanan emosional dan fisik.

Mahakuasa yang rela letih. Hakim segala bumi yang merasakan kesedihan. Raja segala raja yang bergumul dalam doa.

Logika manusia akan berkata: jika engkau Allah, hindari penderitaan. Jika engkau berkuasa, gunakan kuasa itu untuk melindungi diri. Bahkan di salib, orang-orang mengejek-Nya dengan logika yang sama: “Jika Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu.” Dalam perspektif dunia, kuasa dibuktikan dengan pelarian dari luka. Dalam logika Allah, kuasa dinyatakan melalui kesediaan untuk memikul luka.

Yesus tidak disalibkan karena Ia lemah. Ia disalibkan karena Ia taat.

Di Getsemani, Matius mencatat doa yang mengguncang hati: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku; tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.” Di sana kita melihat kehendak manusiawi yang gentar, namun tunduk sepenuhnya pada kehendak Bapa. Keterbatasan bukan pemberontakan. Keterbatasan menjadi ruang ketaatan.

Allah yang memilih keterbatasan bukan berarti Allah berhenti menjadi Allah. Justru dalam pilihan itu,

karakter Allah dinyatakan paling jelas. Ia bukan tiran yang memaksakan kuasa, melainkan Bapa yang menyelamatkan melalui pengorbanan. Ia bukan penguasa yang menjaga jarak, melainkan Imanuel yang berjalan masuk ke dalam luka dunia.

Teologi yang membaca Matius memahami bahwa inkarnasi adalah solidaritas ilahi. Allah tidak menonton penderitaan manusia dari surga yang steril. Ia merasakannya dari dalam. Ia lapar seperti kita. Ia lelah seperti kita. Ia terluka seperti kita. Namun dalam semua itu, Ia tidak berdosa. Ia memasuki keterbatasan tanpa kehilangan kekudusan.

Inilah paradoks yang menjadi fondasi iman Kristen.

Yang Mahakuasa menahan kuasa-Nya. Yang Tidak Terbatas menerima batas. Yang Tidak Terluka memilih untuk terluka.

Dan justru di dalam pilihan itu, keselamatan terjadi.

Salib bukan kecelakaan sejarah. Ia adalah puncak dari logika Imanuel. Di sana, tubuh yang bisa merasa sakit benar-benar disiksa. Darah yang nyata benar-benar tumpah. Nafas yang nyata benar-benar

berhenti. Allah tidak menyelamatkan manusia melalui ilusi penderitaan. Ia menyelamatkan melalui penderitaan yang sungguh-sungguh dialami.

Mengapa ini penting bagi iman kita?

Karena banyak orang bergumul dengan pertanyaan yang sama: jika Allah beserta kita, mengapa kita tetap lapar, tetap letih, tetap terluka? Injil Matius tidak menawarkan jawaban berupa penghapusan semua penderitaan saat ini. Ia menawarkan sesuatu yang lebih dalam: kehadiran Allah di dalam penderitaan itu.

Imanuel tidak berarti kita kebal terhadap keterbatasan. Ia berarti keterbatasan kita bukan tempat yang asing bagi Allah.

Ketika kita merasa lelah dalam pelayanan, Ia pernah letih. Ketika kita merasa takut menghadapi penderitaan, Ia pernah gemetar di Getsemani. Ketika kita merasa ditinggalkan, Ia pernah berseru di salib.

Fondasi Imanuel bukanlah janji hidup tanpa luka, melainkan kepastian bahwa luka tidak pernah dijalani sendirian.

Allah memilih keterbatasan bukan karena Ia terpaksa, tetapi karena kasih. Ia rela masuk ke ruang paling rapuh dari keberadaan manusia agar tidak ada satu pun ruang yang tidak disentuh oleh penebusan. Tidak ada air mata yang asing bagi-Nya. Tidak ada rasa sakit yang terlalu kecil atau terlalu besar untuk dipahami-Nya.

Di sinilah logika Allah berbeda dari logika dunia.

Dunia melihat kuasa sebagai dominasi. Allah menyatakan kuasa sebagai pengorbanan.

Dunia menghindari kelemahan. Allah masuk ke dalamnya dan menebusnya.

Mahakuasa yang rela lapar, letih, dan terluka adalah pusat dari Injil. Dan dari pusat itulah iman kita bertumbuh bukan pada ilusi kekuatan yang tak pernah retak, tetapi pada kasih yang bersedia retak demi menyelamatkan.

Imanuel berarti Allah beserta kita. Bahkan di saat tubuh terasa lemah. Bahkan di saat jiwa terasa lelah. Bahkan di saat hati terasa terluka.

Dan justru di sana, di ruang keterbatasan itu, kemuliaan-Nya diam-diam bekerja.

BAB 4

LOGIKA KERAJAAN YANG TERBALIK

Sejak awal pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya mengumumkan kedatangan Kerajaan Surga Ia mendefinisikannya ulang. Di dalam Injil Matius, Kerajaan itu bukan sekadar wilayah kekuasaan, melainkan realitas ilahi yang mengguncang struktur nilai dunia. Ia datang bukan untuk memperkuat logika lama, tetapi untuk membaliknyanya dari dalam.

“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.”

Kalimat pembuka Khotbah di Bukit itu bukan retorika penghiburan; ia adalah deklarasi revolusioner. Dunia menyebut berbahagia mereka yang kuat, kaya, berpengaruh, dan dihormati. Yesus menyebut berbahagia mereka yang sadar akan kekosongan rohani, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran. Sejak awal, Kerajaan ini berdiri di atas paradoks.

Yang terbesar menjadi terkecil.

Ketika para murid memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka, Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka. Dalam budaya saat itu, anak kecil tidak memiliki status sosial tinggi. Namun di tangan Yesus, simbol kelemahan itu menjadi model kebesaran. “Barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Surga.”

Logika Kerajaan yang terbalik bukan sekadar ajaran moral; ia adalah refleksi dari siapa Yesus itu sendiri. Imanuel tidak datang sebagai penguasa yang menuntut penghormatan, melainkan sebagai hamba yang melayani. Ia menyentuh orang kusta, makan bersama pemungut cukai, dan mengampuni perempuan berdosa. Ia tidak menjaga jarak demi citra; Ia mendekat demi pemulihan.

Di dalam narasi Matius, kontras antara ekspektasi manusia dan jalan Allah semakin tajam ketika Yesus mulai berbicara tentang penderitaannya. Setelah pengakuan Petrus bahwa Ia adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, Yesus justru menubuatkan bahwa Ia akan diserahkan, menderita,

dibunuh, dan bangkit pada hari ketiga. Petrus menegur-Nya. Bagi Petrus, Mesias tidak mungkin gagal. Mesias tidak mungkin kalah.

Namun justru di situlah letak pembalikan terbesar.

Kerajaan Allah tidak dibangun melalui pedang, tetapi melalui salib. Ia tidak ditegakkan dengan kekerasan, tetapi dengan pengorbanan. Yesus berkata, “Barangsiapa ingin menjadi yang pertama, hendaklah ia menjadi yang terakhir dan pelayan dari semuanya.” Ia tidak sekadar mengajarkan prinsip itu; Ia menghidupinya.

Yang terbesar menjadi terkecil. Yang memiliki segala otoritas membasuh kaki murid-murid-Nya. Yang adalah Tuhan menerima perlakuan sebagai hamba.

Logika ini memuncak di Golgota.

Di mata dunia, salib adalah simbol kehinaan. Ia adalah alat eksekusi bagi penjahat. Ketika Yesus tergantung di kayu salib, mahkota-Nya adalah duri, takhta-Nya adalah kayu kasar, jubah-Nya adalah kain yang diundi oleh prajurit. Tidak ada gambaran yang

lebih kontras antara klaim Mesias dan realitas yang terlihat.

Namun Matius menulis dengan kesadaran teologis yang dalam. Di saat kematian Yesus, tabir Bait Allah terbelah dua. Gempa bumi terjadi. Kubur-kubur terbuka. Seorang kepala pasukan Romawi berseru, “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.” Di tengah kegelapan, justru identitas-Nya ditegaskan.

Yang hidup melewati kematian.

Kematian bukan akhir cerita dalam Injil Matius. Ia adalah pintu menuju kebangkitan. Yang disalibkan bangkit. Yang dikuburkan keluar dari kubur. Yang ditolak manusia menerima segala otoritas di surga dan di bumi. Paradoks Kerajaan mencapai klimaksnya: kemenangan lahir melalui kekalahan yang tampak.

Di sinilah fondasi Imanuel semakin kokoh. Allah beserta kita tidak berarti Allah menghindari jalan terendah. Justru Ia memilihnya. Ia tidak hanya mengajarkan pembalikan nilai; Ia menjalaninya sampai tuntas. Inkarnasi membawa-Nya turun. Ketaatan membawa-Nya lebih rendah lagi. Salib membawa-Nya ke titik terendah eksistensi manusia. Namun kebangkitan menyatakan bahwa kerendahan

hati bukan kelemahan, melainkan jalan menuju kemuliaan.

Logika Kerajaan yang terbalik menantang iman kita hari ini.

Kita sering mencari tanda kehadiran Allah dalam keberhasilan yang terlihat. Kita mengira bahwa jika Allah beserta kita, jalan akan selalu mulus, reputasi akan selalu naik, dan penderitaan akan selalu dihindari. Namun Injil Matius menunjukkan pola yang berbeda. Kehadiran Allah justru paling nyata di saat Yesus ditolak, difitnah, dan disalibkan.

Imanuel tidak menghapus paradoks; Ia mengisinya dengan makna.

Yang terbesar menjadi terkecil bukan sekadar etika kerendahan hati, melainkan gambaran karakter Allah. Yang hidup melewati kematian bukan sekadar peristiwa kebangkitan, melainkan pola penebusan yang terus bekerja. Dalam setiap kehilangan, ada benih kebangkitan. Dalam setiap ketaatan yang tersembunyi, ada kemuliaan yang sedang dibentuk.

Kerajaan ini tidak berjalan menurut logika dunia.

Ia mengangkat yang rendah. Ia merendahkan kesombongan.

Ia memuliakan yang setia dalam kesunyian.

Dan di pusat semuanya berdiri Imanuel Allah beserta kita yang tidak memerintah dari kejauhan, tetapi memimpin dengan luka di tangan-Nya.

Paradoks Kerajaan bukan teka-teki untuk dipecahkan, melainkan undangan untuk dipercaya. Ketika kita merasa kecil, Kerajaan ini berkata bahwa di dalam kerendahan hati ada kebesaran. Ketika kita menghadapi kematian entah kematian mimpi, harapan, atau bahkan hidup itu sendiri Kerajaan ini bersaksi bahwa kehidupan sejati melewati kematian, bukan menghindarinya.

Yang terbesar telah menjadi terkecil. Yang hidup telah melewati kematian. Dan karena itu, Imanuel tetap beserta kita bahkan saat jalan terasa turun, bahkan saat salib berdiri di depan mata, bahkan saat kegelapan tampak menutup segala arah.

Sebab dalam logika Allah yang terbalik, akhir bukanlah akhir. Ia adalah awal dari kemuliaan yang tidak dapat dibatalkan.

BAB 5

KESUNYIAN SEBAGAI BAHASA ILAHI

Ada saat-saat dalam perjalanan iman ketika yang paling menyakitkan bukanlah penderitaan itu sendiri, melainkan kesunyian. Doa terangkat, tetapi tidak ada gema jawaban. Harapan dipeluk, tetapi tidak ada tanda perubahan. Dalam ruang seperti itu, pertanyaan yang paling jujur bukanlah “Apakah Allah ada?” melainkan “Jika Ia ada, mengapa Ia diam?”

Di dalam Injil Matius, kesunyian bukanlah wilayah asing. Injil ini dimulai dengan suara malaikat dan nubuat yang digenapi, tetapi ia juga bergerak menuju momen-momen di mana langit tampak tertutup. Kesunyian tidak meniadakan kehadiran Allah; ia justru sering menjadi medium pewahyuan yang lebih dalam.

Yesus sendiri memasuki padang gurun setelah baptisan-Nya. Langit baru saja terbuka. Suara Bapa baru saja terdengar: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.” Namun segera setelah deklarasi itu, tidak ada suara surgawi berikutnya. Yang ada hanyalah padang pasir,

lapar, dan percobaan. Surga yang tadi berbicara kini tampak diam.

Apakah Allah absen di padang gurun?

Tidak. Roh yang sama yang memimpin-Nya ke sungai Yordan kini memimpin-Nya ke tempat sunyi. Kesunyian bukan tanda penolakan; ia adalah bagian dari proses pembentukan. Dalam keheningan padang gurun, identitas yang telah dinyatakan diuji dan diteguhkan. Allah tidak selalu berbicara keras; kadang Ia membiarkan ketaatan berbicara lebih lantang daripada suara.

Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus sering menarik diri ke tempat sunyi untuk berdoa. Matius mencatat bahwa sebelum memilih dua belas murid, sebelum menghadapi penderitaan, sebelum keputusan besar, Ia masuk ke dalam kesunyian. Bagi Yesus, kesunyian bukan kekosongan, melainkan ruang persekutuan. Bukan kehampaan, melainkan kedalaman.

Namun ada kesunyian yang lebih berat.

Di Getsemani, Yesus berdoa dengan sangat. Ia meminta agar cawan penderitaan itu berlalu. Matius tidak mencatat adanya suara dari surga yang

menjawab. Tidak ada malaikat yang menyampaikan pembatalan rencana. Tidak ada kilatan cahaya yang mengubah situasi. Yang ada hanyalah doa yang diulang dan kehendak Bapa yang tetap.

Kesunyian itu bukan tanpa makna.

Allah tidak menjawab dengan pembebasan dari salib, tetapi dengan kekuatan untuk memikulnya. Diam-Nya bukan ketidakpedulian; diam-Nya adalah jalan menuju penggenapan. Dalam logika manusia, jawaban yang baik adalah perubahan keadaan. Dalam logika Allah, jawaban terdalam kadang adalah pembentukan hati.

Paradoks ini mencapai puncaknya di salib.

Ketika Yesus berseru, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Matius menempatkan kita di titik paling gelap dari narasi. Dari jam keenam sampai jam kesembilan, kegelapan meliputi seluruh daerah itu. Tidak ada suara dari surga. Tidak ada intervensi dramatis untuk menghentikan penderitaan. Surga tampak diam.

Apakah Allah absen di Golgota?

Jika kita membaca seluruh Injil Matius, jawabannya jelas: tidak. Imanuel Allah beserta kita

justru sedang menggenapi misi-Nya yang terdalam. Kesunyian itu bukan tanda perpisahan ontologis antara Bapa dan Anak, melainkan pengalaman nyata dari penderitaan manusia yang ditanggung sepenuhnya oleh Sang Anak. Yesus mengutip Mazmur, bukan sebagai keputusan tanpa harapan, tetapi sebagai bagian dari narasi penebusan yang telah dinubuatkan.

Kesunyian di salib adalah bahasa ilahi yang tidak mudah diterjemahkan.

Ia berbicara tentang keseriusan dosa. Ia berbicara tentang harga penebusan. Ia berbicara tentang kasih yang rela masuk ke dalam jarak yang paling dalam.

Jika Allah langsung memotong penderitaan itu dengan demonstrasi kuasa, dunia mungkin akan melihat keajaiban. Namun melalui kesunyian, dunia melihat kasih yang bertahan. Melalui diam, Allah sedang berbicara dalam bahasa pengorbanan.

Dan ketika Yesus menyerahkan nyawa-Nya, barulah tanda-tanda muncul. Tabir Bait Allah terbelah. Bumi berguncang. Kubur-kubur terbuka.

Kesunyian tidak pernah berarti akhir cerita. Ia adalah bagian dari komposisi ilahi yang lebih besar.

Di dalam kehidupan orang percaya, pola ini sering terulang. Kita menginginkan suara yang jelas, petunjuk yang langsung, jawaban yang tegas. Namun Allah kadang memilih kesunyian sebagai ruang pertumbuhan. Bukan karena Ia tidak peduli, tetapi karena Ia sedang menuntun iman dari ketergantungan pada sensasi menuju keteguhan pada janji.

Iman yang dewasa bukan iman yang selalu mendengar, melainkan iman yang tetap percaya ketika tidak mendengar.

Kesunyian sebagai bahasa ilahi mengajarkan bahwa kehadiran Allah tidak selalu terukur oleh kebisingan pengalaman rohani. Ia bisa hadir dalam badai yang diredakan dengan satu kata. Ia juga bisa hadir dalam badai yang tidak segera berhenti. Ia bisa berbicara melalui mukjizat. Ia juga bisa membentuk melalui penantian.

Imanuel berarti Allah beserta kita bahkan dalam diam.

Ketika surga tampak tertutup, itu tidak berarti takhta kosong. Ketika doa terasa menggantung, itu

tidak berarti telinga ilahi tertutup. Di dalam Injil Matius, Allah tetap memegang alur sejarah bahkan ketika manusia melihat hanya kegelapan.

Kesunyian bukanlah pembatalan janji. Ia adalah kedalaman janji yang belum sepenuhnya terlihat.

Surga mungkin diam, tetapi salib berdiri. Dan salib adalah bukti bahwa diam-Nya bukan ketidakhadiran, melainkan kasih yang sedang bekerja di balik tabir yang belum tersingkap.

BAGIAN 2
MENGHIDUPI IMANUEL
DALAM KESUNYIAN SALIB

BAB 6

GETSEMANI – PERGUMULAN KEHENDAK

Iman tidak dimurnikan di puncak gunung ketika kemuliaan terlihat jelas, tetapi di lembah ketika kegelapan terasa menekan. Di situlah Imanuel Allah beserta kita tidak lagi sekadar doktrin yang diakui, melainkan realitas yang diuji. Kesunyian salib bukan hanya peristiwa sejarah; ia adalah pola perjalanan iman setiap pengikut Kristus.

Di dalam Injil Matius, Getsemani menjadi ruang paling jujur dalam seluruh kisah penebusan. Setelah Perjamuan Terakhir dan nyanyian pujian, Yesus berjalan menuju taman itu bersama murid-murid-Nya. Ia tahu apa yang akan terjadi. Ia telah menubuatkan penderitaan-Nya. Namun pengetahuan teologis tentang rencana Allah tidak menghapus pergumulan batin-Nya.

Matius mencatat bahwa Yesus mulai merasa sedih dan gentar. Ia berkata, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya.” Kalimat ini membuka

kedalaman misteri inkarnasi. Imanuel bukan Allah yang kebal terhadap tekanan emosional. Ia sungguh mengalami ketakutan akan penderitaan yang akan datang. Ia tidak berpura-pura lemah; Ia benar-benar merasakannya.

Getsemani adalah tempat di mana kehendak manusiawi dan kehendak ilahi bertemu dalam ketegangan yang nyata.

“Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku; tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”

Doa ini bukan tanda pemberontakan. Ia adalah ekspresi kejujuran yang sempurna. Di dalamnya, kita melihat dua hal berjalan bersamaan: keinginan untuk menghindari penderitaan dan komitmen total untuk menaati Bapa. Taat bukan berarti tidak merasa gentar. Taat berarti memilih kehendak Allah bahkan ketika hati gemetar.

Di taman itu, surga tidak memberikan jawaban yang mengubah keadaan. Tidak ada suara yang membatalkan salib. Tidak ada malaikat yang mengumumkan rencana alternatif. Kesunyian

menyelimuti taman. Murid-murid tertidur. Dunia seolah tidak menyadari bahwa sejarah sedang ditentukan oleh doa yang bergumul dalam sunyi.

Apakah Allah absen di Getsemani?

Tidak. Justru di sanalah ketaatan Sang Anak diteguhkan. Teologi yang membaca Matius memahami bahwa keselamatan tidak hanya ditentukan di kayu salib, tetapi juga di taman. Salib adalah tempat pengorbanan terlihat; Getsemani adalah tempat pengorbanan diputuskan. Di sana, kehendak Anak sepenuhnya selaras dengan kehendak Bapa.

Pemurnian iman terjadi di ruang seperti itu.

Bukan ketika segala sesuatu jelas dan terang, tetapi ketika langkah berikutnya terasa gelap. Bukan ketika jawaban tersedia, tetapi ketika yang ada hanyalah janji. Imanuel dalam kesunyian salib mengajarkan bahwa kehadiran Allah tidak selalu menghapus pergumulan, tetapi menyertai kita di dalamnya.

Yesus kembali mendapati murid-murid-Nya tertidur. Ia sendirian dalam doa. Kesendirian itu mencerminkan realitas yang akan segera terjadi: semua murid akan meninggalkan-Nya. Namun

kesendirian manusiawi itu tidak berarti keterpisahan dari Bapa. Justru di dalam kesunyian itulah relasi Anak dan Bapa mencapai intensitas terdalam.

Taat dalam ketidakmengertian bukanlah ketaatan buta. Ia adalah kepercayaan yang berakar pada karakter Allah. Yesus tidak melihat seluruh detail kebangkitan saat itu; Ia memegang teguh kehendak Bapa yang telah Ia kenal sejak kekekalan. Ketaatan-Nya bukan didasarkan pada kenyamanan, melainkan pada relasi.

Inilah paradoks iman yang dihidupi.

Allah beserta kita, tetapi jalan tetap menuju salib. Allah mengasihi, tetapi penderitaan tidak dihindarkan. Allah berdaulat, tetapi manusia tetap harus memilih taat.

Getsemani memperlihatkan bahwa iman yang sejati bukan sekadar pengakuan bahwa Allah sanggup, tetapi penyerahan bahwa Allah tahu. Penyerahan ini tidak lahir dari pasrah tanpa harapan, melainkan dari keyakinan bahwa kehendak Bapa selalu lebih dalam daripada pengertian manusia.

Dalam kehidupan orang percaya, ada banyak Getsemani kecil. Keputusan yang harus diambil meski

hati takut. Ketaatan yang harus dijalani meski hasilnya tidak terlihat. Doa yang diulang tanpa perubahan keadaan. Di ruang-ruang seperti itu, kita belajar bahwa iman tidak selalu berjalan di atas kepastian emosional, tetapi di atas kesetiaan Allah.

Imanuel dalam kesunyian salib berarti Allah tidak hanya hadir di Golgota, tetapi juga di Getsemani. Ia hadir dalam pergumulan sebelum penderitaan, dalam air mata sebelum pengkhianatan, dalam doa sebelum penangkapan. Kehadiran-Nya tidak selalu menguatkan dengan spektakuler, tetapi menopang dengan diam.

Pemurnian iman terjadi ketika kita tetap berkata, “Jadilah kehendak-Mu,” bahkan ketika kita tidak mengerti seluruh rencana-Nya.

Di taman itu, kegelapan mulai turun. Langkah kaki para prajurit terdengar. Ciuman pengkhianatan mendekat. Namun hati Sang Anak telah diteguhkan. Salib tidak lagi sekadar ancaman; ia telah diterima sebagai jalan.

Getsemani mengajarkan bahwa kemenangan rohani sering kali dimulai dalam doa yang tak terlihat. Dunia melihat salib sebagai tragedi. Surga melihatnya

sebagai penggenapan. Dan di antara keduanya berdiri iman yang telah dimurnikan melalui kesunyian.

Menghidupi Imanuel dalam kesunyian salib berarti berjalan bersama Allah bahkan ketika hati belum memahami seluruh maksud-Nya. Ia bukan iman yang bebas dari air mata, tetapi iman yang tetap berlutut. Ia bukan iman yang selalu kuat, tetapi iman yang tetap berserah.

Di tengah paradoks, di tengah diam, di tengah ketidakmengertian, Imanuel tetap beserta kita.

Dan seperti di Getsemani, kesunyian bukan akhir, melainkan awal dari ketaatan yang membawa kepada kebangkitan.

BAB 7

SERUAN YANG MENGETARKAN LANGIT

Di puncak Golgota, ketika tubuh tergantung di antara langit dan bumi, terdengarlah seruan yang mengguncang sejarah. Bukan teriakan kemarahan. Bukan kutukan. Melainkan doa yang lahir dari kedalaman penderitaan: “Eli, Eli, lama sabakhtani?”

Injil Matius mencatat kata-kata itu dengan kesungguhan yang nyaris sunyi: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Seruan ini bukan sekadar ekspresi rasa sakit fisik. Ia adalah jendela menuju misteri terdalam penebusan. Di sini, iman tidak berbicara dalam bahasa kemenangan, tetapi dalam bahasa kegelapan.

Sejak jam dua belas hingga jam tiga, kegelapan meliputi seluruh daerah itu. Alam seolah turut merasakan beban yang dipikul oleh Sang Anak. Dan dalam kegelapan itu, Ia berseru.

Banyak orang berhenti pada kata “meninggalkan” dan melihatnya sebagai bukti keterpisahan mutlak antara Bapa dan Anak. Namun jika kita membaca Injil Matius secara utuh, kita

menyadari bahwa seruan itu adalah kutipan dari Mazmur 22. Mazmur yang dimulai dengan ratapan, tetapi berakhir dengan pengharapan dan kemenangan Allah.

Yesus tidak berseru dalam keputusan tanpa arah. Ia berdoa dengan bahasa Kitab Suci. Ia memeluk penderitaan dalam terang janji yang lebih besar.

Paradoksnya terletak di sini: Ia mengalami rasa ditinggalkan, tetapi tidak pernah terpisah secara ontologis dari Bapa. Relasi kekal dalam Tritunggal tidak retak. Namun dalam pengalaman kemanusiaan-Nya, Yesus menanggung jarak yang seharusnya menjadi bagian manusia berdosa. Ia masuk ke dalam kedalaman alienasi agar tidak ada lagi manusia yang harus tinggal di sana sendirian.

Ditinggalkan dalam pengalaman, namun tidak pernah terpisah dalam esensi.

Imanuel Allah beserta kita justru sedang menggenapi makna nama-Nya melalui seruan itu. Ia tidak menyelamatkan dari luar rasa keterasingan; Ia menyelamatkan dengan masuk ke dalamnya. Ia tidak menonton penderitaan manusia dari jarak aman; Ia memikulnya dari dalam.

Seruan itu menggetarkan langit bukan karena Allah kehilangan kendali, tetapi karena rencana keselamatan mencapai puncaknya. Dosa dunia sedang ditanggung. Keadilan dan kasih sedang berpelukan dalam cara yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia.

Di mata dunia, itu adalah momen kekalahan. Di mata surga, itu adalah momen penggenapan.

Jika Allah beserta kita, mengapa ada seruan seperti itu? Pertanyaan ini bukan hanya milik Golgota; ia milik setiap jiwa yang pernah merasa doanya tidak dijawab. Dalam kesunyian salib, Yesus memasuki pengalaman yang paling ditakuti manusia: merasa ditinggalkan oleh Allah.

Namun justru melalui pengalaman itu, Ia memastikan bahwa mereka yang percaya kepada-Nya tidak akan pernah benar-benar ditinggalkan.

Matus menutup Injilnya dengan janji: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Janji itu tidak lahir dari teori, melainkan dari pengalaman salib. Karena Ia telah memasuki kedalaman rasa ditinggalkan, maka penyertaan-Nya kepada kita kini menjadi janji yang tak tergoyahkan.

Paradoksnya tetap berdiri.

Yang berseru seolah ditinggalkan adalah Imanuel itu sendiri. Yang mengalami kegelapan adalah Terang dunia. Yang merasa jauh adalah Dia yang adalah kedekatan Allah.

Dalam seruan itu, kita melihat proses pemurnian iman dalam bentuk paling murni. Iman bukan sekadar percaya ketika terang bersinar. Iman adalah tetap memanggil Allah sebagai “Allah-Ku” bahkan ketika terasa ditinggalkan. Perhatikan bahwa Yesus tidak berkata, “Mengapa Engkau meninggalkan dunia?” Ia berkata, “Allah-Ku.” Relasi tetap diakui di tengah rasa jarak.

Itulah iman yang dimurnikan.

Bukan iman yang bebas dari pertanyaan, tetapi iman yang tetap berseru kepada Allah di dalam pertanyaan itu.

Seruan di salib mengajarkan bahwa kesunyian bukanlah bukti ketidakhadiran. Kadang ia adalah ruang di mana karya terbesar Allah sedang berlangsung. Keggelapan selama tiga jam itu bukan tanda kekalahan, melainkan tirai yang menutupi momen paling sakral dalam sejarah.

Dan ketika Yesus menyerahkan nyawa-Nya, tabir Bait Allah terbelah dari atas ke bawah. Simbol pemisahan antara Allah dan manusia kini terbuka. Paradoksnya jelas: melalui pengalaman ditinggalkan, jalan menuju kedekatan kekal dibukakan.

Ditinggalkan agar kita diterima. Masuk ke dalam jarak agar kita mengalami kedekatan. Menanggung kesunyian agar kita mengenal penyertaan.

Menghidupi Imanuel dalam kesunyian salib berarti memandang seruan itu bukan sebagai kegagalan iman, tetapi sebagai kedalaman iman. Ia adalah doa yang lahir dari relasi yang tetap ada meski perasaan berkata sebaliknya.

Ketika kita sendiri berseru dalam doa yang terasa kosong, kita tidak berbicara sendirian. Seruan kita bergema bersama seruan Kristus. Ia telah lebih dahulu berjalan di jalan itu. Ia telah lebih dahulu memasuki lembah itu.

Dan karena Ia tidak pernah benar-benar terpisah dari Bapa, maka mereka yang ada di dalam Dia tidak akan pernah benar-benar ditinggalkan.

Langit mungkin tampak gelap. Doa mungkin terdengar sunyi. Namun di balik kegelapan itu,

Immanuel tetap beserta kita.

BAB 8
SALIB SEBAGAI TITIK BALIK
LOGIKA MANUSIA

Tidak ada simbol yang lebih bertentangan dengan logika manusia selain salib. Di dunia Romawi, salib adalah alat eksekusi paling hina. Ia dirancang bukan hanya untuk membunuh, tetapi untuk mempermalukan. Ia menelanjangi martabat, menghancurkan reputasi, dan menghapus kehormatan. Tidak ada yang memandang salib sebagai tanda kemenangan.

Namun di dalam Injil Matius, justru di sanalah pusat karya Allah dinyatakan.

Yesus, yang dielu-elukan saat memasuki Yerusalem, kini berdiri sebagai tertuduh di hadapan Mahkamah Agama dan gubernur Romawi. Ia yang mengajar dengan otoritas kini dibungkam oleh tuduhan palsu. Ia yang menyembuhkan orang sakit kini dicambuk tanpa belas kasihan. Mahkota-Nya adalah duri. Jubah-Nya adalah ejekan. Takhta-Nya adalah kayu kasar yang berdiri di antara dua penjahat.

Dalam perspektif manusia, ini adalah kekalahan total.

Murid-murid tercerai-berai. Harapan politik runtuh. Mesias yang diharapkan membawa pembebasan kini tergantung tak berdaya. Bahkan orang-orang yang lewat menggelengkan kepala dan mengejek, “Ia menyelamatkan orang lain, tetapi dirinya sendiri tidak dapat Ia selamatkan.”

Logika manusia berkata: jika Engkau berkuasa, turunlah dari salib. Logika Allah berkata: justru dengan tetap di salib, keselamatan digenapi.

Salib adalah titik balik logika manusia karena ia membalik definisi kemenangan. Dunia mengartikan kemenangan sebagai dominasi dan eliminasi musuh. Allah mendefinisikan kemenangan sebagai ketaatan dan pengorbanan. Dunia melihat kekuatan dalam kemampuan untuk menghindari penderitaan. Allah menyatakan kekuatan melalui kesediaan menanggungnya.

Di sinilah paradoks itu berdiri dengan tajam: kekalahan yang terlihat adalah kemenangan yang tersembunyi.

Matius mencatat bahwa dari jam dua belas sampai jam tiga kegelapan meliputi seluruh daerah itu. Alam seakan merespons peristiwa yang tak terkatakan. Lalu Yesus menyerahkan nyawa-Nya. Bagi pengamat biasa, semuanya selesai. Namun pada saat itulah tabir Bait Allah terbelah dua dari atas ke bawah.

Tindakan itu bukan detail dramatik semata. Ia adalah pernyataan teologis. Tabir yang memisahkan ruang maha kudus tempat hadirat Allah dinyatakan kini terbuka. Apa yang tidak dapat ditembus manusia kini diakses melalui tubuh yang terkoyak.

Kehinaan melahirkan kemuliaan.

Tubuh yang dipaku menjadi jalan pendamaian. Darah yang tercurah menjadi meterai perjanjian baru. Kematian yang tampak memalukan menjadi pintu masuk kepada hidup yang kekal. Salib bukan kegagalan rencana Allah; ia adalah penggenapan rencana itu.

Dalam Injil Matius, ironi ilahi bekerja dengan sunyi. Mereka yang mengejek tanpa sadar mengucapkan kebenaran. Kepala pasukan Romawi yang menyaksikan kematian Yesus justru berseru,

“Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.” Pengakuan itu lahir bukan di tengah mukjizat spektakuler, melainkan di bawah bayang-bayang kematian.

Kemuliaan Allah tidak selalu bersinar dalam bentuk yang diharapkan manusia. Kadang ia tersembunyi di balik luka. Kadang ia lahir dari kehinaan.

Salib memurnikan iman karena ia memaksa kita memilih: percaya pada apa yang terlihat, atau percaya pada janji Allah yang melampaui penglihatan. Jika kita berdiri di kaki salib tanpa kebangkitan, kita akan melihat tragedi. Namun jika kita membaca seluruh narasi Matius, kita tahu bahwa kebangkitan sedang menunggu di balik batu yang tertutup.

Yang hidup melewati kematian. Yang ditolak menjadi Batu Penjuru.

Kemenangan Kristus bukan kemenangan yang menghancurkan musuh dengan pedang, melainkan kemenangan yang menghancurkan kuasa dosa dan maut melalui pengorbanan diri. Di dalam kehinaan salib, keadilan Allah dipenuhi dan kasih Allah dinyatakan secara sempurna. Dua sifat yang tampak bertentangan itu bertemu di kayu salib.

Salib adalah titik di mana logika manusia dihentikan dan logika Allah dimulai.

Dalam kehidupan orang percaya, pola ini terus berulang. Kita sering memandang kegagalan sebagai akhir. Kita melihat penolakan sebagai tanda bahwa Allah tidak menyertai. Kita mengartikan penderitaan sebagai kekalahan. Namun salib mengajarkan bahwa apa yang tampak sebagai kekalahan dapat menjadi pintu kemenangan yang lebih dalam.

Imanuel dalam kesunyian salib berarti Allah beserta kita bukan hanya di saat keberhasilan, tetapi juga di saat reputasi runtuh, harapan hancur, dan air mata mengalir. Ia tidak menjauh dari kehinaan; Ia masuk ke dalamnya dan mengubahnya dari dalam.

Kekalahan yang menjadi kemenangan bukanlah retorika rohani; ia adalah kenyataan historis yang dicatat Matius dan diteguhkan oleh kebangkitan. Kehinaan yang melahirkan kemuliaan bukanlah konsep puitis; ia adalah jalan yang ditempuh Sang Anak demi keselamatan dunia.

Maka menghidupi Imanuel berarti berani mempercayai logika yang terbalik itu. Berani taat meski hasilnya belum terlihat. Berani setia meski

dunia menyebutnya gagal. Berani percaya bahwa di balik salib, kebangkitan sedang menanti.

Salib bukan akhir dari cerita. Ia adalah titik baliknya.

Dan di titik balik itu, logika manusia runtuh, logika Allah dinyatakan, dan Imanuel Allah beserta kita membuktikan bahwa kasih-Nya lebih kuat daripada maut.

BAB 9

TEOLOGI KESUNYIAN

Ada bentuk iman yang bertumbuh di tengah sorak-sorai mujizat. Namun ada bentuk iman yang lebih dalam, yang lahir di ruang tanpa gema di mana doa tidak segera dijawab dan langit tampak tertutup. Di sanalah teologi kesunyian menemukan tempatnya.

Di dalam Injil Matius, kita melihat bahwa kehadiran Allah tidak selalu disertai sensasi spektakuler. Memang ada saat-saat langit terbuka, seperti ketika Yesus dibaptis dan suara Bapa terdengar jelas. Namun momen seperti itu tidak berlangsung lama. Segera setelah deklarasi itu, Yesus dibawa ke padang gurun tempat sunyi, lapar, dan pencobaan.

Di padang gurun tidak ada suara surgawi. Tidak ada tepuk tangan malaikat. Tidak ada tanda kemuliaan yang kasatmata.

Namun justru di sana ketaatan dinyatakan.

Teologi kesunyian tidak menyangkal kehadiran Allah; ia menolak mengidentikkan kehadiran dengan sensasi. Kehadiran Allah dalam Injil Matius bersifat

objektif sebelum ia dirasakan secara subjektif. Yesus adalah Imanuel Allah beserta kita bahkan ketika murid-murid-Nya tidak sepenuhnya memahami siapa Dia. Ia tetap Imanuel ketika badai mengamuk dan mereka panik. Ia tetap Imanuel ketika mereka meragukan, bahkan ketika Petrus tenggelam.

Iman yang tidak bergantung pada sensasi adalah iman yang berakar pada identitas Kristus, bukan pada fluktuasi emosi.

Matius menampilkan Yesus sebagai Mesias yang hadir di tengah orang banyak, tetapi juga sering menyendiri untuk berdoa. Kesunyian bukan tanda kekosongan, melainkan ruang persekutuan yang dalam. Namun yang lebih menantang adalah kesunyian yang tidak dipilih kesunyian di mana jawaban tidak segera datang.

Di Getsemani, doa Yesus tidak menghasilkan pembatalan penderitaan. Di salib, seruan-Nya tidak diikuti oleh intervensi dramatis yang menghentikan penyaliban. Jika iman diukur dari pengalaman emosional, maka Golgota adalah kegagalan total. Tetapi jika iman diukur dari ketaatan pada kehendak Bapa, maka Golgota adalah puncak kemenangan.

Kehadiran yang tidak selalu terasa bukan berarti ketidakhadiran.

Dalam struktur Injil Matius, nama Imanuel di awal kitab menemukan gema akhirnya dalam janji: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Di antara dua pernyataan itu terbentang pelayanan, penolakan, penderitaan, dan kematian. Janji penyertaan tidak pernah dicabut, bahkan ketika murid-murid lari dan Yesus tergantung sendirian.

Teologi kesunyian mengajarkan bahwa iman tidak dibangun di atas intensitas pengalaman rohani, melainkan pada kesetiaan Allah yang tidak berubah. Sensasi dapat naik dan turun. Perasaan dapat berubah seiring keadaan. Namun karakter Allah tetap.

Sering kali manusia mencari Allah dalam yang luar biasa. Namun Matius memperlihatkan bahwa Allah bekerja juga dalam yang biasa dalam langkah kaki di jalan Galilea, dalam percakapan sederhana, dalam makan bersama pemungut cukai, bahkan dalam penantian sebelum kebangkitan.

Kesunyian bukan ruang kosong; ia adalah ruang pembentukan.

Di dalam kesunyian, motivasi dimurnikan. Apakah kita mengikuti Kristus karena mujizat atau karena Dia adalah Tuhan? Apakah kita setia ketika doa dijawab, atau juga ketika doa terasa menggantung? Iman yang dewasa lahir ketika kita tetap percaya meski tidak selalu merasakan kehangatan rohani.

Di kaki salib, tidak ada sensasi kemenangan. Yang ada hanyalah darah, ejekan, dan kegelapan. Namun justru di sanalah karya terbesar Allah sedang berlangsung. Kehadiran-Nya tidak diukur dari gemuruh, tetapi dari penggenapan rencana penebusan.

Imanuel dalam kesunyian salib berarti Allah beserta kita bukan hanya di saat hati berkobar, tetapi juga di saat jiwa terasa hambar. Ia hadir ketika doa mengalir lancar, dan Ia tetap hadir ketika doa terasa berat. Ia hadir dalam pujian yang penuh air mata, dan Ia tetap hadir dalam doa yang nyaris tak terucap.

Iman yang tidak bergantung pada sensasi adalah iman yang berani berkata: Aku percaya bukan karena aku selalu merasakan, tetapi karena Engkau telah menyatakan diri-Mu.

Kehadiran yang tidak selalu terasa menuntun kita pada kedewasaan rohani. Ia memindahkan pusat iman dari pengalaman menuju Pribadi. Dari perasaan menuju janji. Dari apa yang tampak menuju apa yang telah dinyatakan.

Dalam kesunyian, kita belajar bahwa Allah tidak perlu berteriak untuk hadir. Ia bisa bekerja dalam diam. Ia bisa menyertai tanpa sensasi. Ia bisa menopang tanpa terlihat.

Dan mungkin di sanalah paradoksnya paling indah: ketika kita merasa paling jauh, Imanuel justru paling dekat bukan sebagai sensasi yang mengguncang, melainkan sebagai kesetiaan yang tidak pernah pergi.

BAB 10
DISIPLIN BERTAHAN
DALAM DIAM-NYA ALLAH

Iman yang kanak-kanak mencari bukti sebelum percaya. Iman yang dewasa tetap percaya meski bukti belum terlihat. Di sinilah paradoks itu berdiri: percaya saat tidak melihat, berharap saat tidak memegang.

Di dalam Injil Matius, perjalanan para murid mencerminkan proses pertumbuhan ini. Mereka melihat mujizat, mendengar pengajaran dengan otoritas, dan menyaksikan kuasa atas penyakit serta alam. Namun semua pengalaman itu belum cukup mempersiapkan mereka menghadapi salib. Ketika Yesus ditangkap, mereka melarikan diri. Ketika Ia disalibkan, harapan mereka runtuh.

Mereka telah melihat, tetapi belum sepenuhnya percaya.

Paradoks iman yang dewasa tidak dibentuk di tengah kelimpahan mujizat, melainkan di tengah ketiadaan yang tampak. Ketika Yesus berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya, para murid sulit menerimanya. Bagi mereka, Mesias berarti

kemenangan politis dan kemuliaan lahiriah. Namun Yesus berulang kali menubuatkan bahwa Ia harus menderita, mati, dan bangkit pada hari ketiga.

Percaya saat tidak melihat berarti mempercayai perkataan Kristus bahkan ketika realitas tampak bertentangan.

Di kaki salib, tidak ada tanda yang menunjukkan bahwa kebangkitan akan terjadi. Batu besar akan segera menutup kubur. Tubuh Yesus dibaringkan dalam makam milik Yusuf dari Arimatea. Segala sesuatu tampak final. Jika iman bergantung pada apa yang bisa dipegang, maka hari itu adalah hari kehancuran total.

Namun Matius mencatat sesuatu yang sunyi namun penuh makna: pada hari ketiga, kubur itu kosong. Malaikat berkata kepada para perempuan, “Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit.” Kebangkitan bukan hasil dari optimisme manusia; ia adalah karya Allah yang melampaui penglihatan manusia.

Iman yang dewasa lahir di antara Jumat Agung dan Minggu Paskah.

Di sana ada jeda. Ada penantian. Ada keheningan. Tidak ada sensasi, tidak ada penampakan,

hanya janji yang diingat samar-samar. Dalam ruang itu, iman dimurnikan dari ketergantungan pada apa yang dapat disentuh.

Percaya saat tidak melihat bukan berarti menolak realitas, tetapi membaca realitas dalam terang janji Allah. Para murid harus belajar bahwa kehadiran Imanuel tidak selalu berarti kehadiran fisik yang dapat dipegang. Setelah kebangkitan, Yesus menyertai mereka dalam cara yang baru bukan selalu terlihat, tetapi tetap nyata.

Matius menutup Injilnya dengan pernyataan yang menjadi fondasi iman gereja sepanjang zaman: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi... dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Pernyataan ini diberikan sebelum Yesus naik. Setelah itu, para murid tidak lagi melihat-Nya secara fisik setiap hari.

Namun penyertaan itu tetap.

Berharap saat tidak memegang berarti menggantungkan diri pada Pribadi yang telah menyatakan kesetiaan-Nya, bukan pada keadaan yang mudah dipahami. Harapan Kristen bukan optimisme kosong; ia berakar pada peristiwa historis kebangkitan

yang dicatat Matius. Karena Ia telah mengalahkan maut, maka janji-Nya dapat dipercaya bahkan ketika tangan kita tidak memegang apa pun selain iman.

Paradoks iman yang dewasa terletak di sini: yang tidak terlihat bisa lebih nyata daripada yang terlihat.

yang tidak terpegang bisa lebih kokoh daripada yang tergegang.

Dalam kehidupan orang percaya, ada musim ketika Allah terasa jauh. Doa seolah berhenti di langit-langit. Jalan di depan tampak gelap. Di saat seperti itu, iman tidak memiliki pegangan kasatmata. Namun justru di sanalah ia bertumbuh.

Iman yang dewasa tidak menyangkal air mata. Ia tidak menolak pertanyaan. Ia tidak menutup mata terhadap penderitaan.

Ia tetap percaya.

Di tengah kesunyian salib, para murid belajar bahwa kegagalan yang tampak bukan akhir cerita. Di tengah kubur yang tertutup, mereka belajar bahwa batu besar bukan penghalang bagi kuasa Allah. Di tengah ketidakhadiran fisik, mereka belajar bahwa Imanuel tetap menyertai.

Percaya saat tidak melihat adalah memilih mempercayai karakter Allah lebih daripada interpretasi keadaan. Berharap saat tidak memegang adalah berdiri di atas janji, bukan pada kepastian yang bisa dihitung.

Imanuel berarti Allah beserta kita bukan hanya ketika kita melihat mujizat, tetapi juga ketika kita berjalan dalam bayang-bayang. Ia tidak selalu memberi kita apa yang bisa disentuh, tetapi Ia memberi diri-Nya sendiri sebagai dasar harapan.

Dan mungkin di situlah kedewasaan iman ditemukan: bukan dalam kepastian yang lengkap, melainkan dalam kepercayaan yang teguh.

Percaya saat mata belum melihat terang. Berharap saat tangan belum memegang jawaban.

Karena Imanuel telah datang, telah disalibkan, dan telah bangkit, maka iman yang dewasa berani melangkah meski belum melihat seluruh jalan, meski belum memegang seluruh penggenapan, sebab ia tahu kepada siapa ia percaya.

BAB 11

PARADOKS IMAN YANG DEWASA

Ada jenis iman yang tumbuh karena melihat. Ia mudah bersyukur ketika doa dijawab cepat, ketika mujizat terjadi, ketika jalan terbuka lebar. Namun ada jenis iman lain lebih sunyi, lebih dalam, lebih matang yang justru bertumbuh ketika penglihatan terbatas dan tangan kosong. Iman yang dewasa tidak lahir dari kelimpahan bukti, melainkan dari ketekunan mempercayai Pribadi yang telah menyatakan diri-Nya.

Di dalam Injil Matius, perjalanan para murid memperlihatkan proses ini secara bertahap. Mereka melihat orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, badai reda oleh satu perkataan. Mereka menyaksikan kuasa yang tak terbantahkan. Namun ketika Yesus berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya, mereka terguncang. Yang mereka lihat tidak sejalan dengan yang mereka harapkan.

Iman mereka masih bergantung pada apa yang dapat diamati.

Ketika Yesus ditangkap, para murid tercerai-berai. Ketika Ia disalibkan, pengharapan mereka

runtuh. Salib tidak sesuai dengan bayangan Mesias yang menang tanpa luka. Di sana, di bawah bayang-bayang kayu kasar dan langit yang menggelap, iman mereka masuk ke dalam ujian yang paling sunyi.

Percaya saat tidak melihat berarti tetap memegang perkataan Kristus ketika realitas tampak berlawanan. Yesus telah berulang kali menubuatkan bahwa Ia akan bangkit pada hari ketiga. Namun pada hari Sabtu itu, tidak ada tanda kehidupan. Kubur tertutup. Batu besar terguling menutup pintu. Penjaga ditempatkan. Secara kasatmata, semuanya selesai.

Di antara Jumat dan Minggu, iman berada dalam ruang jeda.

Ruang itu tidak diisi dengan penampakan kemuliaan. Ia diisi dengan kesunyian. Dan justru di sanalah iman dimurnikan dari ketergantungan pada penglihatan. Jika iman hanya bertahan ketika hasil terlihat, maka ia rapuh. Tetapi jika iman bertahan ketika tidak ada yang dapat dipegang selain janji, maka ia bertumbuh menjadi dewasa.

Matus mencatat bahwa pada hari ketiga, para perempuan datang ke kubur. Mereka tidak datang dengan ekspektasi kebangkitan yang penuh

keyakinan; mereka datang dalam duka. Namun kubur itu kosong. Malaikat berkata bahwa Ia telah bangkit seperti yang telah dikatakan-Nya. Kebangkitan bukanlah kejutan bagi Allah; ia adalah penggenapan dari perkataan yang telah disampaikan sebelumnya.

Berharap saat tidak memegang berarti hidup dalam terang janji bahkan ketika tangan belum menggenggam penggenapannya.

Paradoks iman yang dewasa terletak di sini: yang tidak terlihat bisa lebih pasti daripada yang terlihat yang belum terpegang bisa lebih nyata daripada yang terpegang.

Setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid dan memberikan Amanat Agung. Ia menyatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Lalu Ia memberikan janji yang menjadi fondasi gereja sepanjang zaman: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Janji itu diberikan sebelum Ia naik. Setelah itu, para murid tidak lagi melihat-Nya setiap hari seperti sebelumnya. Mereka harus belajar mempercayai kehadiran yang tidak selalu kasatmata. Imanuel tidak

lagi berjalan di depan mereka secara fisik, tetapi tetap menyertai mereka secara nyata.

Iman yang dewasa tidak menuntut bukti setiap saat. Ia berakar pada karakter Allah yang telah dinyatakan dalam Kristus. Salib dan kebangkitan menjadi dasar objektif bagi kepercayaan. Karena Ia telah mati dan bangkit, maka janji-Nya layak dipercaya meski belum seluruhnya terlihat.

Dalam kehidupan orang percaya, musim seperti Sabtu sunyi sering datang. Doa belum terjawab. Harapan belum terwujud. Tangan belum memegang apa yang dijanjikan. Di saat seperti itu, iman diuji bukan oleh argumen, tetapi oleh waktu dan kesunyian.

Percaya saat tidak melihat adalah memilih memandang sejarah penebusan lebih besar daripada keadaan saat ini. Berharap saat tidak memegang adalah berdiri di atas karya Kristus yang sudah selesai, sambil menantikan penggenapan yang belum terlihat.

Imanuel berarti Allah beserta kita bukan hanya dalam terang kebangkitan, tetapi juga dalam gelapnya penantian. Ia tidak selalu memberi kita tanda yang

segera terlihat, tetapi Ia telah memberi kita diri-Nya sendiri. Dan itu cukup.

Iman yang dewasa tidak bergantung pada sensasi. Ia tidak runtuh karena jeda. Ia tidak menyerah karena tangan kosong.

Ia percaya karena Kristus telah setia. Ia berharap karena kebangkitan telah terjadi.

Dan di tengah paradoks itu, ketika mata belum melihat dan tangan belum memegang, Imanuel tetap beserta kita menuntun iman dari penglihatan menuju kepercayaan, dari kepastian lahiriah menuju keyakinan yang berakar dalam kekekalan.

BAGIAN 3
MENUAI BUAH IMANUEL
– DAMPAK, WARISAN,
DAN KEMULIAAN DARI KESETIAAN
DALAM KESUNYIAN
BAB 12
KEBANGKITAN – JAWABAN
YANG TIDAK INSTAN

Kesetiaan dalam kesunyian tidak pernah sia-sia. Ia mungkin tidak segera menghasilkan perubahan yang terlihat, tetapi ia sedang menumbuhkan sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar solusi cepat. Dalam narasi penebusan, kebangkitan bukanlah jawaban instan terhadap penderitaan salib; ia adalah fajar yang datang setelah malam terpanjang.

Di dalam Injil Matius, kisah kebangkitan tidak terjadi segera setelah seruan terakhir di Golgota. Ada jeda. Ada Sabtu yang sunyi. Tubuh Yesus dibaringkan dalam kubur milik Yusuf dari Arimatea. Batu besar digulingkan. Penjaga ditempatkan. Secara manusiawi, semuanya tampak terkunci rapat.

Allah tidak tergesa-gesa.

Jika logika manusia menghendaki pembalikan dramatis yang seketika, Allah memilih ritme yang berbeda. Ia membiarkan malam mencapai puncaknya sebelum fajar menyingsing. Ia membiarkan harapan para murid benar-benar diuji sebelum dipulihkan. Kebangkitan bukan interupsi terburu-buru; ia adalah penggenapan yang matang.

Fajar Paskah datang bukan sebagai ledakan sensasi, tetapi sebagai kejutan sunyi yang mengguncang fondasi dunia. Para perempuan datang ke kubur dengan membawa duka, bukan ekspektasi kemenangan. Namun gempa terjadi. Malaikat turun dan menggulingkan batu. Kubur itu kosong.

“Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya.”

Kalimat itu sederhana, tetapi ia mengubah sejarah. Jawaban Allah tidak instan, tetapi ia pasti. Kebangkitan bukan sekadar pemulihan dari kematian; ia adalah pembalikan total atas logika maut. Salib yang tampak sebagai kekalahan kini terbukti sebagai jalan menuju kemenangan.

Malam terpanjang bukan akhir cerita.

Kesunyian Sabtu menjadi ruang pemurnian terakhir bagi iman para murid. Mereka tidak melihat apa yang sedang Allah kerjakan. Mereka tidak memegang tanda-tanda kehidupan. Namun di balik batu yang tertutup, kuasa Allah sedang bekerja dalam keheningan.

Inilah pola ilahi yang sering terlewatkan: Allah bekerja paling dalam ketika manusia melihat paling sedikit.

Kebangkitan menjadi buah dari kesetiaan dalam kesunyian. Yesus taat sampai mati. Ia tidak turun dari salib untuk membuktikan kuasa-Nya. Ia mempercayakan diri sepenuhnya kepada Bapa. Dan Bapa menjawab bukan dengan menghindarkan kematian, melainkan dengan mengalahkannya.

Jawaban itu tidak instan, tetapi ia sempurna.

Dalam teologi Matius, kebangkitan bukan hanya kemenangan pribadi Yesus; ia adalah inaugurasi realitas baru. Yang mati kini hidup. Yang tertutup kini terbuka. Yang ditolak kini dimuliakan. Otoritas yang dinyatakan setelah kebangkitan melampaui batas geografis dan politik. “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi.”

Kuasa itu lahir dari kesetiaan, bukan dari pelarian.

Fajar Paskah mengajarkan bahwa Allah tidak selalu menjawab sesuai dengan tempo kita. Ia menjawab sesuai dengan rencana kekal-Nya. Kesunyian tidak berarti kegagalan rencana; ia sering menjadi ruang inkubasi bagi kebangkitan.

Dalam kehidupan orang percaya, ada malam-malam panjang yang terasa tanpa ujung. Doa belum dijawab. Keadaan belum berubah. Hati masih berduka. Namun kebangkitan mengajarkan bahwa malam tidak memiliki kata terakhir. Fajar selalu memiliki hak untuk datang.

Imanuel Allah beserta kita tidak hanya hadir di kayu salib. Ia juga hadir di kubur yang kosong. Penyertaan-Nya tidak berhenti pada penderitaan; ia berlanjut pada pembaruan. Kesetiaan dalam kesunyian akhirnya menghasilkan kemuliaan yang tidak dapat dipadamkan.

Fajar itu mungkin tidak datang sesuai jadwal manusia. Namun ia datang sesuai kesetiaan Allah.

Kebangkitan adalah deklarasi bahwa tidak ada kesunyian yang sia-sia. Tidak ada air mata yang

terbuang. Tidak ada ketaatan yang luput dari perhatian. Apa yang tampak terkubur dapat menjadi awal kehidupan yang baru.

Malam terpanjang dalam sejarah manusia berakhir dengan terang yang tidak dapat dipadamkan. Batu yang digulingkan bukan hanya membuka kubur; ia membuka pengharapan bagi dunia. Kesetiaan dalam kesunyian kini berbuah dalam kemuliaan.

Dan dari kubur yang kosong itu, gema janji kembali terdengar: Imanuel tetap beserta kita.

Ia yang telah melewati malam terpanjang menuntun umat-Nya menuju fajar yang pasti fajar yang tidak instan, tetapi kekal.

BAB 13

BEKAS LUKA YANG DIMULIAKAN

Kebangkitan bukan penghapusan sejarah penderitaan, melainkan pemuliaannya. Ia tidak menghapus salib seolah-olah luka tidak pernah ada; ia mengangkat luka itu ke dalam terang kemuliaan. Dalam logika Allah, bekas paku tidak menjadi aib yang disembunyikan, tetapi tanda kemenangan yang tak terbantahkan.

Di dalam Injil Matius, kebangkitan Yesus diberitakan dengan kesederhanaan yang agung. Kubur kosong. Malaikat bersaksi. Para perempuan melihat dan berjumpa dengan Dia yang bangkit. Namun kebangkitan itu tidak berdiri terpisah dari penyaliban. Narasi Matius merangkai keduanya sebagai satu kesatuan: Dia yang disalibkan, Dia itu juga yang bangkit.

Identitas-Nya tidak berubah. Luka-luka itu adalah bagian dari kisah penebusan.

Ketika Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di Galilea, Ia tidak datang sebagai figur yang asing dari penderitaan. Ia datang sebagai Dia yang telah melalui salib. Otoritas yang Ia nyatakan

setelah kebangkitan bukanlah kuasa yang lahir dari penghindaran penderitaan, tetapi kuasa yang lahir dari ketaatan yang menembus penderitaan.

Bekas luka menjadi meterai kesetiaan.

Dalam perspektif teologis yang berakar pada Matius, salib adalah puncak ketaatan Sang Anak kepada kehendak Bapa. Kebangkitan adalah pembenaran ilahi atas ketaatan itu. Luka tidak dihapus karena luka adalah bukti harga yang dibayar. Ia menjadi saksi bahwa kasih tidak berhenti di ambang penderitaan.

Ketika luka menjadi kesaksian, penderitaan tidak lagi sekadar peristiwa tragis; ia menjadi medium pewahyuan. Salib yang dahulu dipandang sebagai kehinaan kini dikenang sebagai takhta kasih. Kayu yang kasar menjadi simbol keselamatan. Mahkota duri menjadi tanda kerajaan yang berbeda dari dunia.

Dalam dunia manusia, luka sering disembunyikan karena dianggap kelemahan. Dalam Kerajaan Allah, luka yang lahir dari ketaatan menjadi kemuliaan. Kebangkitan tidak meniadakan salib; ia menafsirkan ulang salib. Ia menyatakan bahwa

penderitaan yang setia bukan kegagalan, melainkan jalan menuju kehidupan.

Matius menutup Injilnya dengan amanat dan janji penyertaan. “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Janji ini diucapkan oleh Dia yang telah memikul luka. Artinya, penyertaan Imanuel bukan penyertaan yang steril dari penderitaan. Ia adalah penyertaan dari Pribadi yang memahami luka dari dalam.

Warisan kebangkitan adalah keberanian untuk memandang luka secara berbeda. Luka karena kesetiaan bukan tanda ditinggalkan; ia bisa menjadi tanda bahwa Allah sedang menulis kisah yang lebih besar. Bekas luka Kristus menjadi fondasi pengharapan gereja sepanjang zaman: penderitaan bukan akhir, kematian bukan penutup, dan kesunyian bukan kekosongan.

Ketika luka menjadi kesaksian, hidup orang percaya pun dipanggil untuk mencerminkan pola yang sama. Kesetiaan dalam kesunyian mungkin meninggalkan jejak jejak air mata, jejak pengorbanan, jejak ketaatan yang tidak dipahami orang lain. Namun di dalam terang kebangkitan, jejak itu tidak sia-sia. Ia sedang dipersiapkan untuk dimuliakan.

Kemuliaan dalam logika Imanuel bukan kemuliaan yang lahir dari kemudahan, tetapi dari kesetiaan. Bukan dari pelarian, tetapi dari ketekunan. Bukan dari hidup tanpa luka, tetapi dari luka yang dipersembahkan kepada Allah.

Yesus bangkit bukan sebagai Pribadi yang asing dari salib, melainkan sebagai Dia yang telah menaklukkannya. Dan di situlah pengharapan kita berakar: bahwa setiap kesetiaan dalam kesunyian, setiap ketaatan dalam gelap, setiap air mata yang dipersembahkan dalam iman, tidak akan hilang dalam kekekalan.

Pada akhirnya, luka yang dipersembahkan kepada Allah tidak berakhir sebagai kehinaan. Ia menjadi kesaksian.

Dan dalam terang kebangkitan, kita belajar melihat bekas luka bukan sebagai akhir cerita, melainkan sebagai tanda bahwa kasih telah menang.

BAB 14

IMANUEL DALAM PENDERITAAN KITA

Nama itu diperkenalkan di awal dan diteguhkan di akhir. Di awal Injil, anak yang lahir dari perawan disebut Imanuel Allah beserta kita. Di akhir kisah, Sang Anak yang bangkit berkata, “Aku menyertai kamu senantiasa.” Di antara dua pernyataan itu terbentang jalan panjang penderitaan, air mata, pengkhianatan, salib, dan kubur. Penyertaan Allah tidak dinyatakan dalam jarak aman dari derita, tetapi di dalamnya.

Di dalam Injil Matius, Yesus bukan hanya Guru yang mengajar tentang Kerajaan; Ia adalah Pribadi yang masuk ke dalam kepedihan manusia. Ia melihat orang banyak dan tergerak oleh belas kasihan. Ia menjamah orang sakit. Ia memanggul kelemahan dan menanggung penyakit, seperti yang ditegaskan Matius ketika mengutip nubuat Yesaya. Belas kasihan bukan sekadar emosi; ia adalah gerakan ilahi yang mendekat.

Immanuel berarti Allah tidak memandang penderitaan dari kejauhan.

Ketika Yesus berdiri di depan kubur Lazarus dalam Injil lain, kita melihat air mata-Nya. Matius

tidak mencatat peristiwa itu, namun ia memperlihatkan dimensi yang sama melalui respons Yesus terhadap penderitaan manusia. Ia berduka atas kota yang menolak damai. Ia bergumul di Getsemani dengan jiwa yang “sangat sedih seperti mau mati rasanya.” Ia menjerit di salib dengan seruan yang mengguncang langit.

Di sana, pada puncak Golgota, Allah yang menjadi manusia tidak menekan rasa sakit-Nya demi menjaga citra keilahian. Ia merasakan keterpisahan, penolakan, dan kesunyian dalam intensitas terdalam. Seruan-Nya bukan sandiwara teologis; ia adalah ekspresi nyata dari solidaritas ilahi dengan penderitaan manusia.

Allah yang turut menangis bukan berarti Allah kehilangan kedaulatan-Nya. Justru dalam kesediaan-Nya untuk masuk ke dalam luka manusia, kemahakuasaan-Nya dinyatakan dalam bentuk yang tak terduga. Ia tidak memilih jarak; Ia memilih kedekatan. Ia tidak memilih kebal; Ia memilih terluka.

Kebangkitan tidak menghapus fakta bahwa Ia pernah menderita. Ia menegaskan bahwa penderitaan itu tidak sia-sia. Ketika Yesus bangkit, Ia bangkit sebagai Dia yang telah melalui kesakitan terdalam.

Penyertaan-Nya setelah kebangkitan bukan penyertaan yang asing terhadap air mata manusia, tetapi penyertaan dari Pribadi yang telah berjalan melalui lembah yang sama.

Imanuel dalam penderitaan kita berarti tidak ada air mata yang jatuh sendirian. Ketika dunia terasa sunyi, ketika doa seperti memantul di langit yang tertutup, kita mengingat bahwa Sang Juruselamat sendiri pernah mengalami langit yang tampak diam. Ia tidak hanya memahami penderitaan secara konseptual; Ia mengalaminya secara eksistensial.

Dalam teologi Matius, penderitaan Kristus adalah penggenapan rencana Allah, bukan kecelakaan sejarah. Namun fakta bahwa ia direncanakan tidak mengurangi realitas sakitnya. Justru di sanalah misteri kasih dinyatakan: Allah yang Mahakuasa memilih merasakan apa yang kita rasakan, agar tidak ada satu pun lembah yang kita jalani tanpa jejak kaki-Nya.

Warisan kebangkitan adalah pengharapan yang berakar pada solidaritas ilahi. Kita tidak berharap kepada Allah yang tidak tersentuh oleh penderitaan, tetapi kepada Allah yang telah menembusnya dan keluar sebagai pemenang. Kebangkitan menjadi jaminan bahwa air mata bukan akhir kalimat.

Ketika kita menderita, kita sering bertanya di mana Allah berada. Imanuel menjawab bukan dengan argumen, tetapi dengan diri-Nya sendiri. Ia ada di dalam ruang perawatan rumah sakit. Ia ada di dalam doa yang terputus-putus. Ia ada di dalam malam yang panjang. Bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai Penebus yang mengerti.

Allah yang turut menangis adalah Allah yang juga membangkitkan. Ia yang masuk ke dalam luka kita adalah Ia yang sanggup mengubahnya.

Dalam terang kebangkitan, kita melihat bahwa kesetiaan dalam kesunyian melahirkan kemuliaan, dan penderitaan yang dipeluk dalam iman tidak berakhir dalam kehampaan. Imanuel tetap beserta kita bukan hanya di puncak kemenangan, tetapi juga di lembah air mata.

Dan karena Ia telah bangkit, tangisan kita pun suatu hari akan ditransformasikan menjadi kesaksian tentang kasih yang tidak pernah meninggalkan.

BAB 15

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS IMANUEL

Kebangkitan tidak berhenti pada peristiwa kubur kosong. Ia melahirkan sebuah komunitas. Dari kesunyian Sabtu dan kemenangan Minggu pagi, lahirlah umat yang dipanggil untuk membawa gema penyertaan Allah ke tengah dunia yang sering merasa sendirian. Jika Imanuel adalah Allah beserta kita, maka gereja adalah umat yang diutus untuk menghadirkan makna “beserta” itu secara nyata.

Di dalam Injil Matius, kisah tidak berakhir pada kebangkitan itu sendiri. Yesus yang bangkit memanggil murid-murid-Nya ke sebuah gunung di Galilea. Di sana, Ia menyatakan otoritas-Nya yang universal dan memberikan Amanat Agung. Perintah untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar bukan sekadar mandat misi; itu adalah perpanjangan dari identitas Imanuel ke dalam sejarah.

Janji yang menyertai amanat itu menjadi fondasi gereja sepanjang zaman: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Gereja

lahir dari janji penyertaan. Ia bukan komunitas yang bertahan karena kekuatan organisasional, tetapi karena kehadiran Kristus yang bangkit di tengah-tengahnya.

Dalam Matius sebelumnya, Yesus telah berkata bahwa di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, Ia hadir di tengah-tengah mereka. Dengan demikian, gereja bukan sekadar institusi; ia adalah ruang perjumpaan. Ia adalah tanda bahwa Allah tidak meninggalkan dunia setelah salib dan kebangkitan. Ia memilih hadir melalui tubuh Kristus yang hidup.

Dunia yang merasa ditinggalkan seringkali tidak hanya membutuhkan argumen teologis, tetapi kehadiran yang nyata. Dunia yang terluka tidak pertama-tama mencari sistem, melainkan solidaritas. Gereja sebagai komunitas Imanuel dipanggil untuk menjadi tanda konkret bahwa Allah masih beserta manusia melalui tangan yang menolong, telinga yang mendengar, dan hati yang berbelaskasihan.

Dalam terang kebangkitan, gereja tidak hidup dalam ketakutan. Otoritas Kristus yang bangkit memberi keberanian untuk masuk ke dalam ruang-ruang gelap dunia. Namun keberanian itu bukan agresivitas; ia adalah kasih yang diutus. Gereja hadir

bukan untuk mendominasi, tetapi untuk melayani. Bukan untuk meninggikan diri, tetapi untuk mencerminkan Dia yang telah disalibkan dan dibangkitkan.

Logika Imanuel membentuk identitas gereja: sebagaimana Allah mendekat dalam Kristus, demikian pula gereja dipanggil untuk mendekat kepada yang tersisih. Sebagaimana Yesus menyentuh yang najis dan makan bersama pemungut cukai, demikian pula gereja dipanggil untuk merangkul mereka yang merasa tidak layak. Kehadiran gereja menjadi sakramen sosial dari penyertaan Allah.

Kesetiaan dalam kesunyian yang telah dilalui Kristus kini menjadi pola hidup komunitas-Nya. Gereja pun akan mengalami musim-musim di mana langit terasa diam, di mana kesetiaan tampak tidak menghasilkan hasil instan. Namun kebangkitan mengajarkan bahwa kesunyian bukan akhir. Karena itu, gereja tetap setia, tetap mengasihi, tetap hadir.

Warisan kebangkitan adalah komunitas yang tidak meninggalkan dunia ketika dunia sedang runtuh. Ia berdiri sebagai tanda pengharapan. Ia menjadi ruang di mana orang-orang yang terluka menemukan bahwa mereka tidak sendirian. Di dalam persekutuan,

dunia melihat secercah realitas Kerajaan Allah sebuah realitas di mana Allah mendekat, bukan menjauh.

Gereja sebagai komunitas Imanuel hidup dari dan menuju penyertaan itu. Ia tidak sempurna, tetapi ia dipelihara oleh janji. Ia rapuh, tetapi ia ditopang oleh kuasa kebangkitan. Ia diutus ke dunia bukan dengan jaminan kemudahan, tetapi dengan kepastian kehadiran Kristus.

Dan di tengah dunia yang sering berteriak, “Mengapa aku ditinggalkan?”, gereja menjawab bukan hanya dengan kata-kata, melainkan dengan kehidupan yang hadir.

Hadir dalam penderitaan. Hadir dalam kesunyian. Hadir dalam luka.

Karena Imanuel telah bangkit, komunitas-Nya dipanggil untuk menjadi tanda yang hidup bahwa Allah tidak pernah benar-benar pergi.

BAB 16

PARADOKS KEMULIAAN ANAK DOMBA

Kemuliaan dalam Kerajaan Allah tidak lahir dari perebutan kuasa, melainkan dari ketaatan yang rela berkorban. Di dalam misteri kebangkitan, kita menemukan paradoks yang menjadi jantung iman Kristen: takhta tertinggi berdiri di atas pengorbanan terdalam. Yang dimuliakan adalah Dia yang terlebih dahulu disalibkan.

Di dalam Injil Matius, perjalanan menuju kemuliaan tidak melewati jalan pintas. Sejak awal, Yesus dicobai untuk memilih jalan tanpa salib jalan kuasa tanpa penderitaan, jalan kemuliaan tanpa ketaatan yang menyakitkan. Namun Ia menolak. Ia memilih kehendak Bapa. Ia berjalan menuju Yerusalem dengan kesadaran penuh bahwa penderitaan menanti.

Para murid sulit memahami logika ini. Bagi mereka, Mesias identik dengan kemenangan politis dan pengakuan publik. Ketika Yesus berbicara tentang penderitaan dan kematian, mereka terguncang. Petrus bahkan menegur-Nya. Namun Yesus menyingkapkan pola Kerajaan yang terbalik: siapa yang mau

menyelamatkan nyawanya akan kehilangan, dan siapa yang kehilangan nyawanya karena Dia akan memperolehnya.

Salib bukan kecelakaan dalam rencana Allah; ia adalah jalan menuju takhta.

Di Golgota, semua tanda kemuliaan duniawi direnggut. Mahkota yang dikenakan bukan emas, melainkan duri. Takhta yang diduduki bukan singgasana, melainkan kayu kasar. Gelar “Raja orang Yahudi” dipasang sebagai ejekan. Dalam perspektif manusia, ini adalah kehinaan total. Namun justru di sanalah Anak menunjukkan kemuliaan kasih yang paling murni.

Kebangkitan menjadi jawaban ilahi atas pengorbanan itu. Ia adalah deklarasi bahwa ketaatan Sang Anak diterima dan dibenarkan. Ia yang direndahkan kini ditinggikan. Ia yang dihakimi kini menjadi Hakim atas hidup dan mati. Setelah bangkit, Yesus menyatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Pernyataan ini bukan pembatalan salib, melainkan penegasan bahwa takhta-Nya dibangun di atasnya.

Paradoks kemuliaan Anak Domba terletak di sini: otoritas tertinggi lahir dari kasih yang paling rela memberi diri.

Takhta Kristus tidak berdiri di atas dominasi, tetapi di atas pengorbanan. Ia tidak memerintah dengan paksaan, melainkan dengan luka yang dimuliakan. Dalam terang kebangkitan, kita melihat bahwa salib bukan sekadar alat eksekusi; ia adalah fondasi pemerintahan ilahi yang baru pemerintahan yang ditandai oleh keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Di dalam Matius, tirai Bait Suci terbelah ketika Yesus mati. Simbol pemisah antara Allah dan manusia terbuka melalui pengorbanan. Kebangkitan kemudian menegaskan bahwa akses itu bukan sementara. Takhta yang berdiri di atas pengorbanan adalah takhta yang membuka jalan bagi banyak orang untuk datang dengan keberanian.

Kemuliaan Anak Domba bukan kemuliaan yang meniadakan penderitaan, tetapi yang mentransformasikannya. Salib tetap menjadi bagian dari identitas-Nya yang bangkit. Dengan demikian, gereja belajar bahwa kemuliaan sejati tidak terpisah dari kesetiaan dalam kesunyian. Jalan naik selalu

melewati jalan turun. Peninggian datang setelah kerendahan.

Warisan kebangkitan adalah pemahaman baru tentang kuasa. Kuasa bukan kemampuan untuk menghindari luka, melainkan kemampuan untuk tetap setia di tengah luka. Kuasa bukan kebal terhadap penderitaan, melainkan kesanggupan untuk mengubahnya menjadi jalan keselamatan.

Imanuel Allah beserta kita memerintah bukan dari jarak aman, tetapi dari takhta yang pernah disentuh darah. Ia adalah Raja yang memahami penderitaan rakyat-Nya karena Ia sendiri telah memikulnya. Pemerintahan-Nya tidak dingin dan jauh; ia hangat oleh kasih yang telah diuji sampai batas terakhir.

Di tengah dunia yang mengagungkan kekuatan tanpa pengorbanan, kebangkitan menyatakan pola yang berbeda. Takhta Kristus berdiri kokoh bukan karena pedang, tetapi karena salib. Bukan karena penaklukan paksa, tetapi karena penyerahan diri yang sempurna.

Dan di situlah pengharapan kita berakar.

Karena jika takhta itu dibangun di atas pengorbanan, maka setiap kesetiaan dalam kesunyian memiliki makna kekal. Jika kemuliaan lahir dari luka yang dipersembahkan, maka tidak ada penderitaan dalam Kristus yang sia-sia.

Anak Domba yang disalibkan kini dimuliakan. Takhta-Nya berdiri untuk selama-lamanya. Dan dari takhta itu, Imanuel terus menyertai umat-Nya memimpin dengan kasih yang telah terbukti dan kemuliaan yang lahir dari salib.

BAB 17

SAAT SEMUA KESUNYIAN DIJELASKAN

Kebangkitan bukan hanya jawaban bagi masa lalu; ia adalah jendela menuju masa depan. Ia tidak sekadar membalikkan kematian Yesus, tetapi membuka cakrawala eskatologis di mana seluruh kesunyian sejarah akan diterangi oleh kemuliaan Allah. Jika salib adalah titik terdalam dari kesunyian, maka kebangkitan adalah janji bahwa kesunyian tidak memiliki kata terakhir.

Di dalam Injil Matius, Yesus tidak hanya berbicara tentang penderitaan dan kebangkitan-Nya, tetapi juga tentang kedatangan Anak Manusia dalam kemuliaan. Ia menggambarkan saat ketika Ia datang dengan para malaikat-Nya, duduk di takhta kemuliaan-Nya, dan menghakimi bangsa-bangsa. Gambaran ini menempatkan kebangkitan dalam garis lurus menuju penggenapan akhir.

Eskatologi dalam Matius bukan pelarian dari dunia, melainkan pengharapan yang memberi makna pada kesetiaan hari ini. Perumpamaan tentang gadis-gadis yang bijaksana dan bodoh, tentang talenta, tentang domba dan kambing, semuanya mengarahkan

mata kepada hari ketika yang tersembunyi akan disingkapkan. Pada hari itu, kesunyian akan dijelaskan.

Banyak pertanyaan yang tidak terjawab di dunia ini. Mengapa doa tertentu tidak dijawab seperti yang diharapkan? Mengapa orang benar menderita? Mengapa kejahatan tampak menang untuk sementara? Injil Matius tidak memberikan jawaban filosofis yang lengkap untuk setiap misteri. Ia memberikan Pribadi yang bangkit dan janji kedatangan-Nya kembali.

Janji itu mengubah cara kita memandang kesunyian.

Kesunyian bukan ruang kosong tanpa arti; ia adalah ruang penantian. Dalam terang kebangkitan, penantian bukan ketidakpastian tanpa arah, tetapi keteguhan yang berakar pada janji. Anak Manusia yang pernah disalibkan adalah Hakim yang akan datang. Tangan yang pernah dipaku adalah tangan yang akan memegang takhta penghakiman yang adil.

Eskatologi pengharapan berarti percaya bahwa sejarah bergerak menuju pemulihan, bukan menuju absurditas. Setiap air mata yang jatuh dalam kesetiaan tidak hilang dalam kekosongan. Setiap doa yang

terucap dalam kesunyian tidak lenyap dalam kehampaan. Semua akan dibawa ke dalam terang hadirat-Nya.

Ketika Yesus berbicara tentang penghakiman terakhir, Ia menyingkapkan bahwa tindakan kasih yang tersembunyi memberi makan yang lapar, mengunjungi yang sakit, menyambut yang asing diperhitungkan sebagai tindakan kepada-Nya sendiri. Ini adalah misteri Imanuel yang diperluas: apa yang dilakukan kepada yang paling hina, dilakukan kepada Dia.

Pada akhirnya, kesunyian dunia akan dijelaskan bukan terutama melalui argumentasi, tetapi melalui pertemuan. Kita akan berdiri di hadapan Dia yang bangkit. Di hadapan-Nya, potongan-potongan sejarah yang tampak acak akan menemukan tempatnya. Luka-luka yang dulu membingungkan akan dipahami dalam terang rencana kekal.

Air mata yang diseka oleh tangan-Nya sendiri bukan gambaran sentimental; ia adalah deklarasi bahwa relasi dengan Allah mencapai kepenuhannya. Imanuel yang menyertai di dalam sejarah akan menyatakan diri-Nya sepenuhnya dalam kekekalan.

Tidak ada lagi jarak. Tidak ada lagi kesunyian yang terasa seperti keterpisahan.

Kebangkitan menjamin bahwa masa depan milik Kristus. Karena Ia hidup, pengharapan memiliki fondasi yang kokoh. Karena Ia bangkit, penantian memiliki arah. Karena Ia akan datang kembali, kesetiaan dalam kesunyian memiliki tujuan.

Eskatologi pengharapan tidak membuat kita melarikan diri dari penderitaan dunia; ia memberi kita keberanian untuk tetap setia di tengahnya. Kita hidup di antara kebangkitan dan kedatangan kembali. Di ruang “sudah” dan “belum” itu, kita berjalan dengan iman, menanggung kesunyian dengan pengharapan.

Suatu hari, semua kesunyian akan dijelaskan. Bukan karena kita akhirnya menemukan semua jawaban, tetapi karena kita berjumpa dengan Dia yang adalah Jawaban itu sendiri.

Dan ketika tangan-Nya menyeka air mata, kita akan mengerti bahwa tidak satu pun musim gelap yang terlepas dari penyertaan-Nya.

Imanuel Allah beserta kita akan menjadi Allah di tengah kita sepenuhnya. Kesunyian berubah menjadi nyanyian. Penantian berubah menjadi

perjumpaan. Dan pengharapan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan Anak yang bangkit dan memerintah untuk selama-lamanya.

EPILOG

Pada akhirnya, yang tinggal bukanlah gema penderitaan, bukan pula riuh kemenangan yang sesaat, melainkan iman yang bertahan. Iman yang telah melewati malam panjang, iman yang tidak runtuh oleh kesunyian, iman yang telah belajar mengenali kehadiran Allah bahkan ketika Ia terasa paling jauh.

Sejak awal, nama itu telah dinyatakan: Imanuel. Allah beserta kita. Dan sepanjang kisah, makna nama itu diuji oleh realitas yang tidak selalu selaras dengan harapan manusia. Ia beserta kita ketika malaikat berseru tentang kelahiran. Ia beserta kita ketika angin badai mengamuk. Ia beserta kita ketika roti dipecah dan ribuan dikenyangkan. Ia beserta kita ketika taman Getsemani dipenuhi peluh seperti darah. Ia beserta kita ketika langit menggelap di atas kayu salib.

Namun justru di titik tergelap itulah pertanyaan paling tajam muncul: jika Allah beserta kita, mengapa Ia terasa jauh?

Iman yang tetap tinggal adalah iman yang berani hidup di dalam pertanyaan itu tanpa kehilangan

pegangan pada Pribadi-Nya. Ia tidak menyangkal rasa sepi, tetapi juga tidak menyerah kepada kesimpulan bahwa sepi berarti ditinggalkan. Ia belajar membedakan antara keheningan dan ketiadaan.

Di dalam Injil Matius, kisah ditutup dengan janji yang sederhana namun kekal: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Janji ini tidak diberikan dalam suasana nyaman tanpa risiko. Ia diberikan kepada para murid yang akan menghadapi penganiayaan, penolakan, dan ketidakpastian. Penyertaan tidak berarti ketiadaan badai; penyertaan berarti kehadiran di dalam badai.

Iman yang tetap tinggal bukan iman yang selalu mengerti, melainkan iman yang tetap melekat. Ia tidak selalu melihat, tetapi ia mempercayai. Ia tidak selalu merasakan, tetapi ia tetap berpegang. Ia tidak selalu memiliki jawaban, tetapi ia mengenal Sang Juruselamat.

Kesunyian salib mengajarkan bahwa Allah dapat bekerja paling dalam ketika Ia tampak paling diam. Kebangkitan menyatakan bahwa diam-Nya bukan akhir cerita. Dan kehidupan gereja sepanjang zaman menjadi saksi bahwa janji penyertaan itu bukan

metafora, melainkan realitas yang menopang jutaan langkah dalam sejarah.

Allah beserta kita bahkan saat terasa paling jauh adalah fondasi yang tidak berubah oleh musim. Ketika doa belum dijawab, Ia tetap Allah. Ketika jalan belum terbuka, Ia tetap memimpin. Ketika air mata jatuh tanpa saksi manusia, Ia tetap melihat.

Pada akhirnya, iman yang bertahan bukanlah iman yang besar karena kekuatan manusia, tetapi karena objeknya adalah Allah yang setia. Ia yang pernah disalibkan dan bangkit tidak berubah oleh jarak perasaan kita. Ia tetap Imanuel.

Dan mungkin inilah inti dari seluruh perjalanan ini: bahwa kehadiran Allah tidak diukur oleh intensitas emosi kita, melainkan oleh kesetiaan janji-Nya.

Iman yang tetap tinggal adalah iman yang berakar pada janji itu. Ia berjalan melalui terang dan gelap dengan pengharapan yang sama. Ia bersandar bukan pada sensasi, tetapi pada salib dan kubur kosong.

Sampai pada akhirnya, ketika segala kesunyian dijelaskan dan segala air mata diseka, kita akan

menyadari bahwa bahkan dalam saat-saat ketika Ia terasa paling jauh, Ia sesungguhnya paling dekat.

Iman itu tetap tinggal. Dan Imanuel tetap beserta kita.